Dr. Phil. Ichwan Azhari, dkk.

Kesultanan Serdang

Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

Kesultanan Serdang:
Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah

Dr. Phil. Ichwan Azhari, dkk.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

Penulis:
Dr. Phil. Ichwan Azhari
Rustam Pakpahan, MA.
Muaz Tanjung, MA
Dra. Faridah, M.Hum.
M. Kasim Abdurrahman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Shariful Alamsyah

Editor:
Dr. Abdurrakhman, M.Hum

vii + 228 halaman; 14,8 x 21 cm

Penerbit:
Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. MH. Thamrin No. 6 Lt. 18 Jakarta

Desain & Layout: Kusnanto

Cetakan I, Desember 2013

ISBN : 978-602-8766-81-4

Kata Pengantar
Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan

Syukur alhamdulillah, penerbitan hasil kajian *Sejarah Kesultanan di Nusantara* ini akhirnya dapat dihadirkan. Seperti penerbitan sejenis pada tahun sebelumnya, penerbitan ini pun didasarkan atas hasil kajian dan penulisan yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan bekerjasama dengan perguruan tinggi Islam (STAIN, IAIN, UIN) dan tenaga ahli serta sejarahwan perguruan tinggi umum di berbagai daerah. Untuk tahun 2013 ini, penerbitan dilakukan terhadap 4 (empat) kesultanan dan kerajaan Islam yang telah dikaji, meliputi Kesultanan Cirebon (Jawa Barat), Kesunanan Surakarta (Solo, Jawa Tengah), Kesultanan Serdang (Medan, Sumatera Utara), dan Kesultanan Inderapura (Padang, Sumatera Barat). Tentu ini belum merupakan hasil yang sempurna. Sebagai langkah awal, terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari segi teori, metodologi, kelengkapan dan pengolahan data, dan sumber rujukan. Namun demikian, sesederhana apa pun hasilnya, upaya pengkajian dan penerbitan penuisan historiografi kesultanan menjadi kekayaan ilmu pengetahuan yang sangat berarti. Paling tidak, bagi pengayaan "historical legacy" yang fungsional bagi generasi kini dan mendatang.

Diasumsikan bahwa, di Nusantara (yang kemudian disebut Indonesia), terdapat sekitar lebih dari seratus lima puluhan kesultanan (kerajaan Islam) yang berdiri sejak abad 7 hingga kini. Namun demikian, dari jumlah tersebut, ternyata

masih banyak kesultanan yang belum didokumentasikan, atau ditulis dalam bentuk buku yang bisa dipahami oleh masyarakat Indonesia] umumnya. Padahal, ini merupakan tinggalan atau warisan sejarah bangsa yang tak ternilai harganya. Untuk itulah, penulisan sejarah kesultanan menjadi hal yang nisvcaya untuk dilakukan. Paling tidak, hasil penulisan memiliki fungsi yang kontributif bagi pengembangan budaya dan peradaban bangsa.

Di sinilah, penulisan sejarah kesultanan dapat diperankan sebagai media untuk *"connecting The Past, The Present & The Future Generation"*.

Hasil kajian ini penting dilakukan, sedikitnya untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut, serta merangsang para peneliti dan sejarahwan lain untuk melakukan penelitian lebih jauh, lebih lengkap, dan dengan data yang lebih kaya. Hanya dengan cara ini kekayaan khazanah kita dapat diungkap, dan dengan cara ini pula generasi muda masa kini mengenali khazanah budaya keagamaan pada masa lalunya yang kaya dan penuh makna.

Dengan wilayah yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai etnik dan bahasa serta anutan keagamaan yang beragam, Indonesia memiliki khazanah keagamaan yang amat kaya. Selain sejarah sosial seperti biografi ulama dan tokoh agama serta sejarah kesultanan, khazanah keagamaan di Nusantara juga memiliki *titinggalan* arkeologi religi dalam bentuk rumah ibadah kuno, artefak budaya, dan inskripsi keagamaan yang tertulis pada batu nisan tua dan bangunan bersejarah. Bahkan, tidak kurang pentingnya, tokoh agama dan masyarakat di masa lalu juga mewariskan pelbagai

bentuk ekspresi seni budaya keagamaan yang saat ini, untuk sebagian, sudah tidak lagi dikenali –sementara sebagian kecil sisanya sudah mulai nyaris punah ditelan zaman.

Menyadari pentingnya mengenali lebih dekat pelbagai khasanah keagamaan ini, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan kemudian membangun program strategis secara simultan dan dalam jangka panjang untuk menyusun sejarah kesultanan dan menerbitkan biografi ulama dan tokoh agama. Ke depan, berbagai hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi tersusunnya Ensiklopedi Kesultanan Nusantara dan Ensiklopedi Ulama dan Tokoh Agama di Indonesia. Usaha ini diharapkan dapat memberikan pijakan ke arah penguatan orientasi keagamaan di Indonesia ke depan, sesuai dengan corak dan khazanah keagamaan yang telah tertanam dalam di masa lalu, sambil mengambil usaha inovatif yang relevan di masa kini. Kurang lebih, inilah spirit yang dapat diambil dari kaidah ushul yang sangat populer, *Al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yakni memelihara warisan lama yang baik dan, pada saat bersamaan, mengambil inovasi baru yang lebih baik.

Kurang lebih, untuk tujuan itulah penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini dilakukan. Dengan jumlah yang cukup banyak (tercatat mencapai lebih dari 200 [duaratus] kesultanan dan kerajaan Islam) dan perjalanan sejarah sosial yang beragam (dalam rentang waktu lebih dari limaratus tahun), serta dengan ekspresi sosio-politik, kultural dan keagamaan yang beragam, pengungkapan sejarah kekuasaan dalam Islam ini sungguh sangat penting. Kenyataan ini ditambah dengan adanya fakta bahwa di istana kesultanan dan kerajaan –selain di pundok pesantren dan

lembaga pendidikan keagamaan lainnya—terdapat data historis dan keagamaan yang kaya, yang untuk sebagian terbesar belum mendapat sentuhan yang memadai.

Kajian dan penulisan sejarah kesultanan ini penting dilakukan, karena beberapa alasan: *pertama*, posisi kesultanan sebagai pusat kekuasaan di masa lalu. Dengan posisi ini kita dapat mengenali pelbagai ekspresi dan manifestasi sosial-politik dan kekuasaan yang berkembang dalam komunitas Muslim sepanjang perjalanan sejarahnya di tanah air. Pada titik ini kita juga dapat melihat kentalnya sentuhan kultural lokal pada sistem dan struktur kekuasaan yang berlangsung dalam masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam -- termasuk dalam cara mereka mengelola konflik dan membangun integrasi, membangun kerjasama dan memperluas kekuasaan, memperkokoh kharisma dan menciptakan ketenteraman, serta menumbuhkan suasana keagamaan dan mensosialisasikan keyakinan, dan lain sebagainya. Sebagai pusat kekuasaan pada zamannya, para sultan juga memiliki strategi masing-masing dalam menciptakan kesejahteraan dan kemajuan ekonomi, serta membangun jalur perdagangan, mengembangkan pertanian, menguasai kawasan maritim dan kelautan, dan sebagainya. Tidak kurang pentingnya, kajian ini dapat memberikan informasi yang penting tentang respons kesultanan-kesultanan ini terhadap dominasi perdagangan VOC dan aneksasi kekuasaan oleh kolonialisme Belanda. Dengan mengetahui ekspresi kekuasaan dan politik para sultan dan sistem politik yang diterapkan, kita antara lain dapat memahami secara persis tentang keberbagaian dan tidak tunggalnya ekspresi politik Islam itu. Bahwa Islam tidak memiliki sistem politik yang baku dan tunggal, kecuali

prinsip-prinsip umum seperti musyawarah (*syura*), keadilan (*'adalah*), persamaan (*musawah*), ikatan dan sumpah setia (*'ahd*), dan prinsip-prinsip lainnya.

Kedua, kedudukan kesultanan sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan, masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam memiliki dan mengembangkan pelbagai ekspresi seni budaya, struktur bahasa, sastra, corak bangunan, adat istiadat, sistem keluarga, etika sosial, aneka kuliner, alat-alat rumah tangga, desain pakaian, budaya keagamaan, dan sebagainya. Pelbagai jenis dan unsur budaya ini dikembangkan secara massif ke berbagai kota dan desa yang menjadi wilayah kekuasaannya, untuk kemudian menjadi identitas budaya lokal yang bernilai tinggi dan patut dilestarikan.

Ketiga, istana kesultanan sebagai pusat keilmuan. Tentang ini rasanya tidak perlu berpanjang kalam. Cukuplah pengalaman Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagaman dalam menelusuri dan memburu naskah kuno –khususnya naskah keagamaan klasik-- menjadi bukti kongkret. Selain di berbagai pondok pesantren, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta lembaga keilmuan (arsip dan perlustakaan), naskah-naskah keagamaan itu ditemukan secara berlimpah di istana atau keraton. Ini mengindikasikan dengan jelas betapa keraton dan istana merupakan pusat keilmuan pada masanya. Di istana atau keraton itulah terdapat institusi pendidikan, hidup para guru, ulama dan sastrawan produktif, tumbuh tradisi keilmuan yang mengkaji berbagai bidang akademik, serta ditulis ratusan bahkan ribuan naskah dengan tingkat kecanggihan akademik yang mungkin tak terbayangkan sebelumnya. Bahkan, tidak sedikit sultan dan penguasa
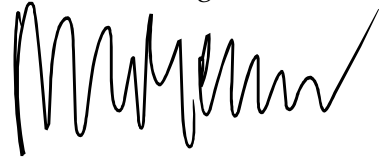
kerajaan yang sekaligus menjadi ulama, sastrawan, prnulis produktif, dan pemikir keagamaan yang jenius. Atas dasar fakta ini, penulisan sejarah kesultanan juga diharapkan mampu mengungkap pelbagai naskah klasik yang dapat menjadi sumber informasi utama dalam kajian ini. Sayangnya harapan ini belum sepenuhnya berhasil dilakukan, meski sebagai usaha rintisan penulisan sejarah kesultanan ini sangat penting dan perlu terus dilanjutkan.

Keempat, kesultanan sebagai pusat keagamaan. Meski tesis umum mengatakan bahwa Islamisasi di Nusantara terjadi tanpa perang dan kekuatan politik –tetapi lewat proses alami melalui hubungan perdagangan dan semangat pengembaraan sufisme—tidak berarti peran kesultanan dan kerajaan Islam dalam proses Islamisasi itu tidak penting. Peran mereka sungguh sangat penting, karena melalui sistem patronase ala Timur, konversi keyakinan para penguasa ke dalam Islam secara massif akan diikuti oleh rakyat dan para pendukungnya. Sebagai kelompok yang diyakini Wakil Tuhan di bumi (Islam, *Khalifatullah*), para raja dan penguasa dipercaya sebagai pemilik kebenaran yang mesti diikuti. Dengan demikian, islamisasi istana dan kraton di kesultanan sekaligus menjadikan lingkungan ini berfungsi pula sebagai pusat keagamaan, di mana terdapat ulama yang mumpuni, guru yang bijak, ustadz yang arif, pemikir Muslim yang bernas, serta penganjur agama yang fasih menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Faktanya, sekali lagi, di keraton dan keluarga istana itulah –selain di pesantren dan lembaga-lembaga keagamaan—ditemukan banyak sekali naskah keagamaan klasik yang penting, yang sebagiannya ditulis antara lain oleh para sultan dan lingkungan keluarga kerajaan.

Ala kulli hal, dengan empat alasan yang bisa ditambah ini menunjukkan dengan jelas bahwa penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini penting dilakukan. Bahwa terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang memang kami sadari sepenuhnya, tetap tidak mengurangi urgensi dari usaha ini. Karena itu, atas nama Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, kami menghaturkan terimakasih yang tak terhingga kepada siapa pun yang telah ikut terlibat dan memberikan kontribusi pada usaha penulisan sejarah kesultanan ini, baik sebagai peneliti, penulis, editor, narasumber, informan, dan pelbagai kontribusi lainnya.

Semoga usaha ini dapat terus dilakukan, dengan kualitas yang lebih baik.

Jakarta, Desember 2013

Choirul Fuad Yusuf

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesisir Sumatera Timur adalah wilayah yang didiami oleh masyarakat Melayu. Pada abad ke-17 telah berdiri cikal bakal kesultanan Deli yang dibina oleh Seri Paduka Gocah Pahlawan. Sultan Aceh Iskandar Muda yang berkuasa pada masa itu memberikan kuasa kepada Seri Paduka Gocah Pahlawan sebagai wakil Sultan Aceh untuk wilayah eks Kerajaan Haru dari batas Temiang sampai ke Sungai Rokan Pasir Ayam Danak dengan gelar Panglima Deli. Kekuasaan ini diberi Sultan Aceh dengan misi: (1) Menghancurkan sisa-sisa perlawanan Haru yang dibantu Portugis; (2) Mengembangkan misi Islam ke wilayah pedalaman; (3) Mengatur pemerintahan yang menjadi bagian dari imperium Aceh.[1]

Pada abad ke-18 berdiri pula Kesultanan Serdang yang wilayah kekuasaannya berdampingan dengan Kesultanan Deli. Kedua kesultanan ini juga masih memiliki hubungan kekerabatan, karena menurut Sinar, sultan pertama di wilayah Serdang adalah salah seorang cucu dari Seri Paduka Gocah Pahlawan yang bernama Tuanku Umar Johan Pahlawan.[2] Wilayah kekuasaan Kesultanan Serdang, jika dilihat melalui peta saat ini terletak pada dua kabupaten, yaitu Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai.

---

[1] Tuanku Luckman Sinar Basarshah II. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 49-50.

[2] *Ibid.*, h. 55.

Setelah dibukanya perkebunan tembakau di wilayah Kesultanan Serdang pada paruh kedua abad ke-19, secara bertahap daerah ini mecapai kemajuan. Hal ini ditandai dengan dipindahkannya pusat pemerintahan dari Rantau Panjang ke Perbaungan. Di Perbaungan ini sultan mendirikan istana Kota Galuh dan istana Darul Arif.[3] Selain itu sultan juga mendirikan mesjid yang diberi nama Sulaimaniyah.

Wilayah pesisir Sumatera Timur semakin menjadi perhatian Belanda, terutama setelah daerah ini berhasil dalam penanaman tembakau. Dengan kemajuan yang pesat itu pemerintah kolonial Belanda beberapa kali mengadakan perubahan pembagian wilayah. Pada 15 Mei 1873 wilayah Sumatera Timur, termasuk Siak dikeluarkan dari Provinsi Riau dan dijadikan residensi sendiri dengan ibukota Bengkalis. Residen ini terbagi atas Afdeeling Deli (Kontrolir di Labuhan), Afdeeling Asahan (Kontrolir di Tanjung Balai), dan Afdeeling Labuhan Batu. Residen pertama adalah J. Locker de Bruijne.

Pada tahun 1887 ibukota dipindahkan dari Bengkalis ke Labuhan, kemudian ke Medan dengan berbagai reorganisasi, yaitu diciptakan lebih banyak Onderafdeeling yang dikepalai seorang Kontrolir Belanda. Dalam perombakan ini, wilayah Serdang menjadi satu afdeeling dan kontrolirnya berkedudukan di Lubuk Pakam.[4]

---

[3] *Ibid.*, h. 88.

[4] T. Luckman Sinar Basyarsyah II. *Sistem Pemerintahan di Sumatera Timur* (http://massahar-tiga. blogspot.com/2009/02/sistem-pemerintahan-di-sumatera-timur.html) didownload pada tanggal 6 Oktober 2011.

Dalam Staatblad 1900/64 Residensi Sumatera Timur kembali mengalami reorganisasi, karena mengalami kemajuan pesat dalam bidang ekonomi. Terakhir menurut Beslit Gubernur 6 Juli 1915 no. 3 status Residensi Sumatera Timur dinaikkan menjadi gouvernement (provinsi) yang berkedudukan di Medan dan pimpinan pertama kali dipegang oleh Gubernur S. Van der Plass. Secara administratif, wilayah Serdang dimasukkan dalam Afdeeling Deli dan Serdang dan afdeeling ini dibagi lagi kepada 4 onderafdeeling, yaitu: (a) Onderafdeeling Deli Hilir; (b) Onderafdeeling Deli Hulu; (c) Onderafdeeling Serdang; (d) Onderafdeeling Padang dan Bedagai.[5]

Sebuah Afdeeling berada di bawah pengawasan seorang asisten residen dan onderafdeeling di bawah seorang kontrolir. Dalam hubungannya dengan kerajaan-kerajaan bumiputra di Indonesia, Belanda membagi kedudukan mereka dalam dua kategori, yaitu: Pertama, kerajaan dengan Kontrak Politik (Lange Politiek Contract) dan, Kedua, kerajaan dengan Pernyataan Pendek (Korte Verklaring). Pada kategori pertama, ada dua pihak yang mengadakan kontrak (perjanjian), yakni pemerintah kerajaan bumiputra dan pemerintah Hindia Belanda. Di luar isi pasal-pasal yang disebut dalam perjanjian, hak dan wewenang sepenuhnya berada di pihak kerajaan bumiputra. Kesultanan Serdang termasuk dalam dalam kategori pertama. Selain Serdang, yang masuk kategori pertama adalah Deli, Langkat, Asahan, Siak, Langkat, Kualuh, dan Pelalawan.[6]

---

[5] *Ibid.*

[6] *Ibid.* Lihat Juga Tengku Luckman Sinar. *Sari Sejarah Serdang*, Jilid 2 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), h. 83.

Untuk kategori kedua, di seluruh Indonesia terdapat 261 korte verklaring yang dibuat oleh Belanda. Kerajaan dengan korte verklaring yang terdapat di Sumatera Timur adalah Barusjahe (Karo), Bilah, Dolok Silau (Simalungun), Gunung Sahilan, Indrapura, Kunto Darussalam, Silima Kuta (Karo), Logas, Panai, Pane (Simelungun), Baya (Simelungun), Sarinembah (Karo), Tambusai, Tanah Datar (Batubaru), Tanah Jawa (Simelungun), Kepenuhan, Rambah, IV Kota Rokan Hilir, Kotapinang, Pesisir (Batubara), dan Limapuluh (Batubara).[7]

Salah seorang Sultan yang membawa Serdang kepada kemajuan adalah Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah yang dinobatkan menjadi sultan ketika ia berusia 15 tahun. Namanya mulai tercatat di Batavia, disebabkan pengangkatannya dalam usia yang sangat belia. Dua tahun kemudian pemerintah Belanda kembali mencatat namanya, disebabkan tuntunnya atas tiga daerah taklukan Serdang yang dicaplok Belanda. Selama tahun 1886-1889 ia juga masuk dalam daftar pengawasan intelijen Belanda hingga menjelang berkecamuknya perang Aceh. Pihak Belanda telah mempersiapkan tuduhan untuknya jika ia terbukti menjalin hubungan dengan Aceh.[8]

Perhatiannya terhadap kemajuan rakyat dibuktikannya dengan melakukan pembangunan di bidang

---

[7] *Ibid.* Lihat Juga Tuanku Luckman Sinar Basarshah II. *Persekutuan Adat dan Kerajaan Bumi Putera di Hindia Belanda* (Sumatera Utara: Forkala, 2006), h. 11.

[8] Ratna, dkk. *Perjuangan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah dari Serdang (1865-1946): Penerima Bintang Mahaputra Adipradana 2011* (Medan: Sinar Budaya Group, 2012), h. 2.

pertanian, pendidikan, seni dan budaya, dan kesehatan. Di bidang pertanian, Sultan Sulaiman menyediakan lahan persawahan untuk rakyat dan ia juga membangun pengairan untuk menjamin siklus air di persawahan tersebut. Di bidang pendidikan, ia mendirikan sekolah-sekolah untuk rakyat. Di bidang seni dan budaya, ia menyediakan ruang di istana untuk digunakan sebagai tempat latihan seni tari. Sementara di bidang kesehatan, ia mendirikan rumah sakit dan beberapa balai kesehatan.

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, Sultan Serdang merupakan kelompok pertama yang menyerahkan kerajaannya kepada pemerintah Republik Indonesia. Bahkan Bupati Deli Serdang, Moenar S. Hamidjojo pernah berkantor di Istana Serdang Darul Arif Kotagaluh.[9]

Perlawanannya terhadap Belanda, perhatiannya terhadap rakyat, dan keberpihakan terhadap Republik Indonesia telah menghantarkannya menerima Bintang Mahaputra Adipradana pada tahun 2011. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk menggali lebih dalam tentang pengabdian Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah selama memerintah Kesultanan Serdang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, pertanyaan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

[9] *Ibid*. h. 5-6.

1. Bagaimana sejarah awal masuknya agama Islam ke kesultanan Serdang?
2. Bagaimana keadaan Islam pada masa awal sultan Sulaiman Shariful Alamsyah 1865-1946 ?
3. Apa saja perkembangan agama Islam yang terjadi pada masa sultan Sulaiman Shariful Alamsyah 1865-1946 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, yaitu untuk:

1. Mengungkapkan sejarah awal masuknya agama Islam ke kesultanan Serdang.
2. Menguraikan keadaan Islam pada masa awal sultan Sulaiman Shariful Alamsyah 1865-1946.
3. Menganalisis perkembangan agama Islam yang terjadi pada masa sultan Sulaiman Shariful Alamsyah 1865-1946.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi untuk :

1. Menambah khazanah keilmuan sejarah Indonesia pada sub perkembangan peradaban di era Kesultanan Serdang.
2. Konsumsi/bahan bacaan dan pemelekan sejarah (historical literacy) atas keberadaan Kesultanan Serdang.

3. Menentukan aspek-aspek kehidupan di Kesultanan Serdang yang perlu digali kembali dan lestarikan karena nilai positif yang dimilikinya.

E. Penelitian Sebelumnya

Kesultanan Serdang merupakan salah satu kesultanan yang ada di Sumatera Timur. Luckman Sinar Basarshah telah membuat empat tulisan dalam bentuk buku mengenai kesultanan ini, yaitu:

Kronik Mahkota Kesultanan Serdang, dalam buku ini Lukman Sinar Baharshah memaparkan tentang silsilah Raja Deli dan Raja Serdang. Kemudian dipaparkan juga biografi dan foto beberapa sultan yang pernah memerintah di Kesultanan Serdang. Dalam buku ini, Luckman Sinar Baharshah juga memuat beberapa foto yang berkaitan dengan Kesultanan Serdang, seperti foto Istana Sultan Serdang, foto penghulu dari Batak Timur Dusun, foto kerapatan adat Negeri Serdang, dan beberapa foto lainnya.[10]

Buku lainnya yang ditulis Luckman Sinar Baharshah adalah *Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian*. Dalam buku ini Sinar memaparkan tentang asal mula nama “Melayu” dan nilai-nilai yang ada pada diri orang melayu. Pada bagian lain dipaparkannya pula tentang adat perkawinan dan tata rias pengantin; musik, teater dan nyanyian; adat yang berkaitan dengan hutan; konflik vertikal

---

[10] Tuanku Luckman Sinar Basarshah. *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang* (Medan: Yandira Agung, 2007), h. iv-v.

persoalan tanah adat ulayat melayu di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai; dan ragam ornamen Melayu.[11]

Buku *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang* ditulis oleh Luckman Sinar Basarshah II, dkk. Dalam buku ini penulis memaparkan tentang sejarah Kesultanan Serdang, bentuk-bentuk upacara adat, sistem sosial ekonomi, ekosistem alam, olahraga dan permainan remaja, seni juadah (kuliner), tatacara siklus kehidupan Melayu Serdang, dan berbagai ornamen Melayu Serdang.[12]

Selanjutnya Sinar menulis tentang *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Dalam buku yang tebalnya lebih dari 600 halaman ini, ia menulis tentang Kerajaan-Kerajaan Melayu yang pernah berdiri di Sumatera Timur. Dipaparkannya pula tentang agresi kolonial Belanda, perlawanan rakyat dan investasi kapital asing, masa pendudukan Jepang, masa sekitar kemerdekaan Republik Indonesia, melam berdarah revolusi sosial, lahirnya negara Sumatera Timur, dan masalah status tanah *swapraja* di Indonesia.[13]

Ratna dan kawan-kawan juga telah menulis tentang Kesultanan Serdang ini. Dalam bukunya yang berjudul *Perjungan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah Dari Serdang (1865-1946): Penerima Bintang Mahaputra Adipradana 2011*, Ratna menulis tentang lingkungan dan masa muda Sultan

---

[11] Sinar. *Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian* (Medan: Forkala, 2005) h. i-iii.

[12] Sinar. *Mahkota Adat dan Budaya Melayu* (t.t.p: Kesultanan Serdang, 2007), h. iii-v

[13] Sinar. *Bangun dan Runtuhnya*, h. v-viii.

Sulaiman, politik *civil disobidience*, dan karya-karya Sultan Sulaiman untuk kehidupan masyarakat.[14]

Penulis asing pun telah memberikan perhatian terhadap Kesultanan Serdang, seperti Anthony J.S. Reid menulis buku berjudul *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Dalam buku ini Reid menggolongkan Sultan ini sebagai sosok tua, tangkas sekaligus anti Belanda. Selain itu ada pula Michael van Langenberg seorang sarjana Australia yang menulis disertasi dengan judul *National Revolution in North Sumatera: Sumatera Timur and Tapanuli 1942-1950*. Disertasi ini berhasil dipertahankan dalam ujian yang berlangsung pada tahun 1976.[15]

Masih ada lagi penelitian yang dilakukan terhadap Kesultanan Serdang ini, namun menurut pengetahuan penulis berbeda dengan yang akan diteliti kali ini. Meskipun telah ada pembahasan tentang revolusi sosial di Sumatera Timur, namun belum membahas secara mendalam tentang kebijakan yang diambil oleh Sultan Sulaiman.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode sejarah. Prosedur yang dilalui dalam penelitian sejarah mencakup empat langkah, yakni heuristik, kritik sumber, analisis/interpretasi, serta historiografi.

---

[14] Ratna. *Perjuangan Sultan Sulaiman*, h. iii.

[15] *Ibid.*, h. 82.

1. Heuristik

Heuristik berarti mengumpulkan sumber-sumber, langkah pertama yang harus dilalui dalam penelitian sejarah, sumber-sumber yang dikumpulkan dapat dikategorikan kepada dua macam, pertama, sumber-sumber tertulis yakni menelesurui sumber di beberapa perpustakaan dengan mengumpulkan tulisan-tulisan dan menemukan arsip atau naskah klasik terkait dengan topik penelitian. Di samping studi kepustakaan, beberapa sumber juga akan dikumpulkan melalui informasi yang diperoleh di museum, tulisan pada jurnal, koran maupun melalui internet. Kedua, sumber-sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara[16] dengan pemangku adat Kesultanan Serdang dan sejumlah tokoh masyarakat yang mengetahui tentang peristiwa yang sedang diteliti.

Sumber-sumber yang sudah terkumpul dikategorisasikan kepada dua kategori yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah peninggalan sejarah yang ada. Sedangkan sumber sekunder adalah tulisan-tulisan terkait dengan topik penelitian, baik dalam bentuk buku, majalah, koran dan informasi internet.

2. Kritik sumber

Kritik dilakukan terhadap dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, baik melalui studi kepustakaan maupun informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara

---

[16] Hugiono dan P.K. Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 30-31.

dengan pemangku adat Serdang dan tokoh-tokoh masyarakat terkait gunanya adalah untuk mendapatkan fakta. Prosedur kritik sumber dilakukan melalui dua langkah yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji otentisitas dan akurasi konten (isi) dari informasi yang telah diperoleh.

Kritik ekstern yang dilakukan pada saat pengumpulan data dengan menyeleksi mereka yang memenuhi syarat untuk diwawancara dengan mengidentifikasi antara usia dengan waktu peristiwa, jabatan yang nara sumber pegang saat peristiwa terjadi, watak, daya ingat. Untuk sumber tertulis penulis melakukan pengujian dengan cara memperhatikan tahun penulisan atau penerbitan sumber, semakin dekat terhadap angka peristiwa maka hasil semakin baik. Selain itu penulis juga memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber apakah asli atau palsu, serta turunan atau bukan, selain itu penulispun memperhatikan gaya bahasanya. Sedang kritik intern lebih ditekankan pada isi sumber dengan cara membandingkan isi kedua sumber tersebut baik lisan maupun tulisan. Tahap kritik ini dilakukan untuk menghindari berbagai kemungkinan terjadinya distorsi, kekeliruan, dan pemalsuan terhadap keabsahan sumber.

Sedang menurut Kuntowijoyo, kritik yang disebut juga *verifikasi* atau kritik sumber atau keabsahan sumber, ada dua macam yaitu otentisitas atau keaslian sumber melalui proses kritik ekstern dan kredibilitas atau dipercayai yaitu dengan kritik intern. Jadi dengan kata lain, kritik intern dilakukan

untuk memperoleh sumber otentik, sedang kritik intern untuk memperoleh sumber kredibel.[17]

Untuk itu, berdasarkan pada tahapan kritik maka penulis melakukan analisis dan klasifiksi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Analisis sumber adalah proses analisis sumber-sumber yang telah ditemukan melalui kritik intern maupun ekstern untuk mengetahui kesahihan dan kredibilitas sumber yang bisa dipertanggung-jawabkan. Sedangkan klasifikasi sumber adalah proses pemilahan dan pengelompokan sumber sesuai dengan kredibilitas dan fungsi masing-masing sumber. Kedua tahapan ini dilakukan untuk menentukan fakta sejarah yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan laporan ini. Dalam kritik ekstern terhadap sumber tetulis, penulis menganalisis sumber tentang bentuk fisik sumber apakah asli atau turunan, jenis kertasnya, jenis tulisannya, apakah tulisan tangan, di tik atau hasil *print out*. Sumber Koran dan majalah yang diperoleh kondisinya relatif jelas. Pada tahap kritik intern info dari sumber lisan dicek silang dengan informasi terdiri dari buku, Koran, dan majalah. Sumber tertulis di analisis dan di nilai kekuatannya sebagai sumber sejarah. Info-infonya sebagian bersifat sekunder dan primer.

3. Interpretasi/Sintesis

Sintesis adalah usaha dari sejarawan untuk menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah dipilih menurut hubungan kronologis dan sebab akibat (kausalitas). Pada tahapan ini penulis akan melakukan interpretasi sumber

---

[17] Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 98-99.

agar didapat sumber yang urut waktu (kronologis), sehingga siap untuk disusun menjadi tulisan sejarah. Perhatian terbesar pada tahapan ini ialah proses pendekatan terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul dengan menyusun kerangka penulisan yang kritis dan kemudian dianalisa sehingga selanjutnya siap untuk disusun menjadi sebuah tulisan sejarah yang ilmiah. Imajinasi sangat diperlukan dalam tahapan ini, namun di sini imajinasi yang dipergunakan ialah imajinasi sejarah.[18]

4. Historiografi

Historiografi adalah upaya menyusun rangkaian fakta-fakta yang sudah disintesakan dalam bentuk tulisan sejarah yang kritis analitis. Melalui tahapan ini penulis berharap dapat menyajikan suatu tulisan sejarah yang baik dan ilmiah, sehingga memiliki nilai sebagaimana yang diharapkan. Historiografi ini merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah yang bertujuan untuk menciptakan kembali totalitas peristiwa masa lampau yang sesungguhnya terjadi.[19]

G. Kerangka Penulisan

Perkembangan agama Islam yang akan ditelaah dalam penelitian ini meliputi :

---

[18] G.J. Renier. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 203.

[19] Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 21.

1. Wilayah persebaran Islam.
2. Berdiri dan berkembangnya organisasi-organisasi Islam.
3. Berdiri dan berkembangnya institusi (mesjid, surau, sekolah, perguruan, pesantren).
4. Masuknya syariat dan simbol-simbol Islam dalam institusi kesultanan.
5. Masuknya syariat, simbol, seni serta budaya bercorak Islam dalam institusi keislaman dan masyarakat.
6. Berkembangnya aliran-aliran/mazhab Islam di dalam kesultanan dan di masyarakat.
7. Munculnya dan banyaknya ustadz/ulama di wilayah kesultanan Serdang.
8. Munculnya khazanah intelektual Islam (teks, buku, majalah, pemikiran, model-model pembelajaran)

Penjaringan Data

No	Indikator	Instrumen	Keterangan
1	Populasi dan wilayah persebaran Islam.	1.1 Data perkembangan penduduk berdasar agama. 1.2 Peta perluasan kesultanan Serdang dari masa ke masa.	
2	Berdiri dan berkembangnya organisasi-organisasi Islam.	2.1 Apa saja organisasi Islam yang ada di Serdang.	

		2.2 Sejak kapan organisasi-organisasi itu berdiri. 2.3 Latar belakang dan perkembangan organisasi tsb.	
3	Berdiri dan berkembangnya institusi (mesjid, surau, sekolah, perguruan, pesantren).	3.1 Apa saja mesjid, surau, sekolah, perguruan, pesantren yang ada di wilayah Serdang. 3.2. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangannya. 3.3. Siapa tokoh-tokohnya.	
4	Masuknya syariat dan simbol-simbol Islam dalam institusi kesultanan.	4.1.Apa saja dan sejak kapan elemen Islam yang ada dalam undang-undang dan hukum adat tertulis maupun tidak. 4.2.Apa saja simbol-simbol Islam dalam lambang dan atribut kesultanan. Bagaimana perkembangannya.	
5	Masuknya syariat seni serta budaya	5.1. Apa saja dan sejak kapan munculnya	

	bercorak Islam dalam institusi keislaman dan masyarakat.	norma dan nilai bercorak Islam yang ada dalam masyarakat. 5.2. Apa saja dan sejak kapan munculnya seni budaya bercorak Islam dalam masyarakat. 5.3. Apa saja ritual/upacara/ seremonial bercorak atau memiliki unsur Islam. Sejak kapan unsur Islamnya muncul.	
6	Berkembangnya aliran-aliran/mazhab Islam di dalam kesultanan dan di masyarakat.	6.1. Apa saja dan sejak kapan aliran/mazhab yang ada. 6.2. Siapa tokoh-tokoh penting dari aliran/mazhab tersebut. 6.3. Apakah ada pertentangan antar aliran/mazhab.	
7	Munculnya dan banyaknya ustadz/ulama di wilayah kesultanan Serdang.	7.1. Siapa saja ulama-ulama penting di Serdang. 7.2. Sejak kapan dan dari mana ulama-ulama itu muncul	

		dan bagaimana perkembangan/ regenerasinya.	
8	Munculnya khazanah intelektual Islam (teks, buku, majalah, pemikiran, model-model pembelajaran dan Iptek)	8.1. Apa saja tulisan tentang keislaman yang bisa di temukan dan apa isinya. 8.2. Apa saja pemikiran ulama/tokoh yang ada dalam memori penduduk. 8.3. Apakah ada model-model pendidikan Islam. 8.4. Apakah ada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bercorak Islam	

BAB II
WILAYAH PERSEBARAN ISLAM

Beberapa pakar sejarah berpendapat bahwa Islam dianut oleh sebagian besar penduduk Nusantara disebabkan saat itu kaum Muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti. Hal itu ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka dan Demak. Para penguasa kerajaan-kerajaan ini berdarah campuran, keturunan raja-raja pribumi pra Islam dan para pendatang Arab. Pesatnya Islamisasi pada abad ke-14 dan 15 M antara lain juga disebabkan oleh surutnya kekuatan dan pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu/Budha di Nusantara seperti Majapahit, Sriwijaya dan Sunda.[20]

Sejak abad ke 7 M (abad 1 H), para pedagang asal Arab, Persia dan India sudah ada yang sampai di kepulauan Nusantara. Malaka merupakan pusat utama lalu lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh Nusantara dibawa ke China dan India, terutama Gujarat yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka.

Menurut J.C van Leur, sejak tahun 674 M ada Koloni-koloni Arab di Barat laut Sumatera, yaitu di Barus, yang singgah dan berdagang di sana. Pendapat ini memperkuat

---

[20] TaufiK Abdullah (Ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 39.

anggapan bahwa agama Islam sudah masuk di Indonesia sejak abad ke 7 M karena para pedagang Arab itu di samping berdagang juga sekaligus berda'wah.[21]

Letak Indonesia yang strategis menyebabkan timbulnya bandar-bandar perdagangan yang turut membantu mempercepat persebaran Islam. Di samping itu, cara lain yang turut berperan ialah melalui dakwah yang dilakukan para pedagang yang juga menjalankan misi sebagai mubaligh. Para pedagang dari Arab seringkali hidup di pesisir-pesisir Sumatera selama waktu yang panjang. Dengan demikian mereka sempat mempelajari bahasa dan adat istiadat orang Melayu, menikahi perempuan setempat, menjalin persahabatan dan berlindung pada para bangsawan, dan berangsur-angsur bahkan mencapai kedudukan tinggi di kalangan istana. Mudah dipahami jika para pedagang tersebut kemudian menyebarkan pengaruhnya, termasuk agama Islam pada semua kalangan masyarakat Melayu dan penduduk lokal.

Artinya, mereka bukan hanya melakukan perdagangan, tetapi juga asimilasi melalui perkawinan. Akhirnya, banyak penduduk yang memeluk agama Islam. Semakin lama komunitas umat Islam semakin berkembang sehingga akhirnya mendominasi perkampungan di daerah pesisir.

Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh Walisongo (9 wali) yang menjalankan tugas khusus sebagai mubaligh. Mereka menyebarkan Islam dengan menggunakan

---

[21] J.C. Van Leur; *Indonesian Trade And Society; Essays in Asian Social and Economic History*, (Bandung: N.V. Mij Vorkink-Van Hoeve, 1960)

pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Di samping itu, para ulama ini juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pendidikan Islam. Para wali ini dekat dengan kalangan istana. Merekalah orang yang memberikan pengesahan atas sah tidaknya seseorang naik tahta. Mereka juga adalah penasihat sultan sehingga diberi gelar *sunan* atau *susuhunan* (yang dijunjung tinggi).[22]

Penduduk setempat yang telah memeluk agama Islam juga turut menyebarkan Islam kepada sesama sanak famili, kenalan maupun lingkungannya. Di samping itu para mubaligh, pedagang dan pelayar tersebut juga banyak yang menikah dengan penduduk setempat sehingga lahirlah keluarga dan anak-anak yang Islam. Hal ini berlangsung terus selama bertahun-tahun sehingga akhirnya muncul sebuah komunitas Islam, yang kelak akhirnya membentuk sebuah pemerintahaan Islam. Dari situlah lahir kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara.

Namun demikian, sejak kapan tepatnya Islam hadir di Nusantara? Hal ini masih belum tuntas dan masih terjadi polemik di kalangan sejarawan. Namun banyak ahli sejarah cenderung percaya bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 berdasarkan Berita Cina zaman Dinasti Tang. Berita itu mencatat bahwa pada abad ke-7, terdapat permukiman

---

[22] A. Hasymy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h. 116.

pedagang muslim dari Arab di Desa Baros, daerah pantai barat Sumatra Utara.

Pada abad ke-13 beberapa fakta menunjuk pada perkembangan Islam bersamaan dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Pendapat ini berdasarkan catatan perjalanan Marco Polo yang menerangkan bahwa ia pernah singgah di Perlak pada tahun 1292 dan berjumpa dengan orang-orang yang telah menganut agama Islam. Bukti yang turut memperkuat pendapat ini ialah ditemukannya nisan makam Raja Samudra Pasai, Sultan Malik al-Saleh yang berangka tahun 1297. Jika diurutkan dari barat ke timur, Islam pertama kali masuk di Perlak, bagian utara Sumatera. Hal ini menyangkut strategisnya letak Perlak, yaitu di daerah Selat Malaka, jalur laut perdagangan internasional dari barat ke timur.

Berdasarkan berita Marcopolo (1292) dan Ibnu Batutah (abad 13), pada tahun 1267 telah berdiri kerajaan Islam pertama di Indonesia, yaitu kerajaan Samudra Pasai. Kesultanan Samudera Pasai, juga dikenal dengan Samudera, Pasai, atau Samudera Darussalam, adalah kerajaan Islam yang terletak di pesisir pantai utara Sumatera, kurang lebih di sekitar Kota Lhokseumawe, Aceh Utara sekarang.

Pada tahun 1345, Ibnu Batutah dari Maroko sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir (1326-1345 M), raja yang terkenal alim dan mendalami ilmu agama bermazhab Syafi'i dan fasih berbahasa Arab serta mempraktekkan pola hidup yang sederhana.

Masih menurut catatan Ibnu Batutah, Sultan Muhammad Malikul Zahir merupakan sosok pemimpin yang memiliki gairah belajar yang tinggi dalam menuntut ilmu-ilmu Islam. Batutah juga mencatat, pusat Studi Islam yang dibangun di lingkungan kerajaan menjadi tempat diskusi antara ulama dan elit kerajaan. Ibnu Batutah bahkan menyebut Sultan Muhammad Malikul Zahir sebagai salah satu raja di dunia yang memiliki kelebihan luar biasa.[23]

A. Proses awal masuknya Islam

- Hubungan ini pada awalnya terjalin akibat aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pedagang muslim di kawasan asia
- Keterlibatan pedagang muslim dalam perdagangan membuka jalan hubungan antar wilayah di Asia yang kemudian meningkat pada hubungan sosial dan politik
- Hubungan ekonomi (perdagangan) dapat kita peroleh dari berita Cina jaman Dinasti Tang yang memberitakan ramainya hubungan dagang antara Cina dengan Asia Barat dan Timur
- Hubungan sosial terjadi karena para pedagang muslim singgah cukup lama di Sumatera. Hal tersebut mengakibatkan munculnya sejumlah pemukiman

[23] Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, terj. Muhammad Muhsan Anasy dan Khalifurrahman Fath (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 601-603.

(koloni), seperti di Barus, pantai barat Sumatera pada abad ke –7 M. Yang akhirnya membuka hubungan/interaksi antara para pedagang muslim dengan penduduk pribumi dan akhirnya mengenalkan nilai-nilai agama Islam

- Hubungan politik terjalin setelah munculnya kerajaan bercorak Islam. Menurut berita Cina pada akhir abad 13 M telah terjalin hubungan antara kerajaan di Sumatera (Samudera) dengan Kerajaan Cina dan negara lain dengan cara mengirim duta bahkan untuk membendung dominasi Portugis di selat Malaka, kerajaan Aceh menjalin hubungan dengan kerajaan Ottoman dari Turki pada abad 16 M

B. Pengaruh perkembangan Islam

- Persebaran secara bertahap dimulai abad ke 7 M dan mendapat bentuknya pada abad 13 M
- Yang menyebarkan adalah bangsa Arab, Persia dan Gujarat
- Persebaran Islam pada awalnya lambat, meliputi hampir seluruh wilayah nusantara kecuali kawasan bagian timur.
- Ketika kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kemunduran, kedudukan masyarakat Islam di Sumatera dan sekitar Selat Malaka semakin kuat, kemudian berkembang dengan berdirinya kerajaan Islam di Sumatera pada abad 13 M

C. Faktor yang mendukung lancarnya perkembangan Islam

- Syarat masuk Islam tidak berat/mudah (cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat)
- Tidak mengenal kasta
- Upacara-upacara dalam Islam sangat sederhana
- Penyebarannya dilakukan dengan menyesuaikan adat dan tradisi bangsa penduduk tempatan
- Dilakukan dengan cara damai tanpa kekerasan
- Faktor politik yang menyebabkan lancarnya persebaran Islam adalah runtuhnya kerajaan Majapahit dan Sriwijaya

D. Sejarah Kesultanan Serdang

Letak Pulau Sumatera yang strategis menyebabkan timbulnya Bandar-bandar perdagangan yang turut membantu mempercepat persebaran agama dan kebudayaan Islam di Sumatera. Bandar merupakan tempat berlabuh kapal-kapal atau persinggahan kapal-kapal dagang. Bandar juga merupakan pusat perdagangan, bahkan juga digunakan sebagai tempat tinggal para pengusaha perkapalan.

Pulau Sumatera memiliki banyak bandar karena terletak pada jalur perdagangan internasional. Bandar-bandar ini memiliki peranan dan arti yang penting dalam proses masuknya Islam ke daerah ini. Di bandar-bandar inilah para

pedagang beragama Islam memperkenalkan Islam kepada para pedagang lain ataupun kepada penduduk setempat. Dengan demikian, bandar menjadi pintu masuk dan pusat penyebaran agama Islam.

Kalau kita lihat letak geografis kota-kota pusat kerajaan yang bercorak Islam pada umunya terletak di pesisir-pesisir dan muara sungai. Dalam perkembangannya, bandar-bandar tersebut umumnya tumbuh menjadi kota bahkan ada yang menjadi kerajaan, seperti Perlak, Samudera Pasai, Palembang, dan lain-lain. Banyak pemimpin bandar dan rakyat yang memeluk agama Islam.

Apalagi masyarakat Melayu di pesisir dikenal senang bergaul dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Mereka sangat menghargai tamu/pendatang dan dapat hidup berdampingan dengan suku bangsa apa pun. Sebagai contoh, bila ada tamu datang ke rumah atau ke desa mereka, mereka akan sibuk sekali menyiapkan/mengadakan segala sesuatu yang layak untuk menjamu tamunya dengan baik. Dalam pergaulan, orang Melayu juga santun dan sabar. Sikap ini membuat mereka tidak suka ngotot dan lebih suka mengalah dalam menghadapi masalah. Ini menyebabkan mereka mudah menerima Islam karena sifatnya yang sejalan dengan akhlak yang diajarkan Islam.

Dengan demikian Sumatera mengawali jejak perjalanan Islam di nusantara. Buktinya, di bagian utara pulau ini pernah berdiri Kerajaan Samudera Pasai yang merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kerajaan ini didirikan oleh Meurah Silu pada tahun 1267 M. Kerajaan yang berdiri di

tanah Aceh itu bahkan pernah dikunjungi Ibnu Batutah, pengembara muslim paling ternama sepanjang sejarah.

Bila dirunut ke belakang sejarah itu bisa lebih panjang. Pada abad ke-9 pernah berdiri kerajaan Perlak yang kemudian menggabungkan diri dengan Pasai. Lalu dilanjutkan dengan berdirinya kerajaan Malaka (1402–1511) yang didirikan oleh Parameswara, seorang putera Sriwijaya yang menyelamatkan diri dari perebutan Palembang oleh Majapahit. Nama Malaka kemudian masyhur sebagai salah satu pelabuhan penting di dunia.

Masih di bagian utara Sumatera berdiri Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1360 dengan ibukota Kutaraja (Banda Aceh). Sultan Ali Mughayat Syah dinobatan sebagai Sultan pertama pada Ahad, 1 Jumadil Awwal 913 H bertepatan pada 8 September 1507. Selain masyhur dengan sistem pendidikan militer yang baik, komitmennya dalam menentang *imperialisme* Eropa, kesultanan Aceh merupakan pusat-pusat pengkajian ilmu pengetahuan terutama Islam.

Kesultanan Aceh melahirkan beberapa ulama ternama. Karya-karya mereka menjadi rujukan utama dalam bidang masing-masing. Tersebutlah Hamzah Fansuri dengan karyanya *Tabyan fi Ma'rifati al-Udyan*, Syamsuddin al-Sumatrani dengan *Miraj al-Muhakikin al Iman*, Nuruddin ar-Raniry dengan *Sirat al-Mustaqim*, dan Syekh Abdul Rauf Singkili dengan *Mi'raj al Tullab fi Fashil*.

Beranjak ke Selatan ada lagi kerajaan Dharmasraya atau Kerajaan Melayu Jambi yang berdiri sekitar abad ke-11 Masehi. Lokasinya terletak di selatan Sawahlunto,

Sumatera Barat sekarang dan di utara Jambi. Terdapat juga kerajaan Lingga-Riau yang merupakan perpecahan dari Kesultanan Johor. Pada masa kesultanan ini bahasa Melayu menjadi bahasa standar yang sejajar dengan bahasa-bahsa besar lain dunia.

Di luar itu berdiri kerajaan-kerajaan Islam yang tersebar di banyak tempat di pulau Sumatera seperti di Padang (Sumatera Barat), Palembang (Sumatera Selatan), Deli-Langkat-Serdang (Sumatera Utara) dan Bengkulu. Perkembangan Islam di daerah Padang bahkan diwarnai dengan masuknya aliran Wahabi dan memberi warna khas bagi pergerakan nasional lewat golongan paderi.

Sumatera Utara yang memiliki letak geografis yang strategis menjadikannya pelabuhan yang ramai, menjadi tempat persinggahan saudagar-saudagar muslim Arab dan menjadi salah satu pusat perniagaan pada masa dahulu. Dari literatur Arab, dapat diketahui bahwa kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara sejak permulaan abad ke– 7 M.[24] Dengan demikian dakwah Islamiyah berpeluang untuk bergerak dan berkembang dengan cepat di kawasan ini.

Proses masuk dan berkembangnya Islam di Serdang dapat dilihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf (tarekat), kesenian, pendidikan dan juga politik. Semua unsur tersebut mendukung proses berkembangnya Islam di Serdang.

---

[24] Hasymy, *Sejarah Masuk*, h. 177.

Oleh karena masuk dan berkembangnya Islam di Serdang erat kaitannya dengan terbentuknya Kesultanan Serdang yang dipengaruhi oleh kejayaan Kesultananan Aceh Darussalam, maka kajian tentang sejarah Islam di Serdang haruslah merujuk kepada asal mula berdirinya Kesultanan Serdang.

BAB III

SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGAN KESULTANAN SERDANG

A. Sejarah Berdirinya Kesultanan Serdang

Tengku Luckman Sinar menyebutkan bahwa Panglima Armada Kesultanan Aceh Darussalam, Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan sebagai tokoh sentral atas terbentuknya embrio Kesultanan Serdang.[25]

Kerajaan Aceh Darussalam sendiri berdiri menjelang keruntuhan Kerajaan Samudera Pasai. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, sejak tahun 1360, kerajaan Samudera Pasai terus mengalami kemunduran. Pada ahkir abad ke-14 M, kerajaan Aceh Darussalam telah berdiri dengan penguasa pertama Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada Ahad, 1 Jumadil Awal 913 H (1511 M). Pada tahun 1524 M, Mughayat Syah berhasil menaklukkan Pasai, dan sejak saat itu, menjadi satu-satunya kerajaan yang memiliki pengaruh besar di kawasan tersebut. Bisa dikatakan bahwa kerajaan Aceh Darussalam ini merupakan kelanjutan dari Samudera Pasai.

Kerajaan Aceh Darussalam mencapai masa kejayaan di masa Sultan Iskandar Muda Johan Pahlawan Meukuta Alam

---

[25] Tengku Luckman Sinar, *Sari sejarah Serdang 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), h. 19.

(1590-1636). Pada masa itu, Aceh merupakan salah satu pusat perdagangan yang sangat ramai di Asia Tenggara. Kerajaan Aceh pada masa itu juga memiliki hubungan diplomatik dengan dinasti Usmani di Turki, Inggris dan Belanda. Pada masa Iskandar Muda, Aceh pernah mengirim utusan ke Turki Usmani dengan membawa hadiah. Kunjungan ini diterima oleh Khalifah Turki Usmani dan ia mengirim hadiah balasan berupa sebuah meriam dan penasehat militer untuk membantu memperkuat angkatan perang Aceh.

Di bawah Panglima Armada Kesultanan Aceh Darussalam, Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan, Kesultanan Aceh Darussalam yang dipimpin Sultan Iskandar Muda sukses menaklukkan negeri-negeri di Pantai Barat dan Timur Sumatera seperti Johor dan Pahang (1617), Kedah (1620), Nias (1624) dan lain-lain. Bahkan pemimpin militer Aceh Darussalam yang bergelar Laksamana Kuda Bintan (Laksamana Malem Dagang) ini melakukan perlawanan terhadap bangsa Portugis pada tahun 1629.

Berkat pengabdian dan jasa-jasanya terhadap Kesultanan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda pada tahun 1630 mengangkatnya sebagai *Wali Negeri* (wakil Sultan Aceh) untuk memimpin Sumatera Timur (wilayah Kerajaan Haru) yang berhasil ditaklukkannya, yang kemudian dikenal dengan nama Kesultanan Deli – bagian dari wilayah Kesultanan Aceh Darussalam.

Di bawah kepemimpinan Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan, Kesultanan Deli berusaha menghancurkan sisa-sisa kekuasaan Kerajaan Haru yang dibantu Portugis. Selain itu,

islamisasi ke wilayah-wilayah pedalaman terus dilakukan. Akhirnya Kesultanan Deli yang masih berada di bawah naungan Kesultanan Aceh Darussalam ini mendapat dukungan dari kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Malahan pada tahun 1632, Datuk Imam Surbakti, pemimpin Kerajaan Sunggal, berkenan menikahkan adik perempuannya, Puteri Nan Baluan Beru Surbakti, dengan Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan.

Kerajaan Sunggal merupakan salah satu kerajaan kecil (lokal) di wilayah Urung asal Karo di Deli yang telah masuk Islam. Kemudian 4 Raja-Raja Urung Batak Karo yang sudah Islam mengangkat Tuanku Sri Gocah Pahlawan sebagai Raja di Deli pada tahun 1630. Artinya, Kerajaan Deli telah resmi berdiri. Dalam proses penobatan Raja Deli tersebut, Raja Urung Sunggal bertugas selaku Ulon Janji, yaitu mengucapkan taat setia dari Orang-Orang Besar dan rakyat kepada raja. Kemudian, terbentuk pula Lembaga Datuk Berempat dimana Raja Urung Sunggal merupakan salah seorang anggota Lembaga Datuk Berempat tersebut.

Pasca meninggalnya Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan pada 1641, takhta kekuasaan Kesultanan Deli diberikan kepada putranya, Tuanku Panglima Perunggit (1614-1700) yang bergelar Panglima Deli. Pada waktu itu Kesultanan Aceh Darussalam berangsur-angsur melemah setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda pada tahun 1636. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Tuanku Panglima Perunggit untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kesultanan Aceh. Akhirnya pada tahun 1669 dideklarasikan kemerdekaan

Kesultanan Deli. Belanda yang sudah membangun benteng pertahanan di Malaka segera memberikan dukungannya.

Tuanku Panglima Perunggit memerintah sampai tahun 1700. Setelah wafat dia digantikan oleh Tuanku Panglima Paderap, yang memerintah sampai tahun 1720. Pasca wafatnya Sultan Deli kedua ini, terjadi perpecahan di wilayah Kesultanan Deli. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh Kerajaan Siak di Sumatera Timur, dan perebutan kekuasaan di dalam istana Kesultanan Deli di antara anak-anak Tuanku Panglima Paderap, yaitu: Tuanku Jalaludin Gelar Kejuruan Metar, Tuanku Panglima Pasutan, Kejeruan Santun, dan Tuanku Umar Johan Alamshah Gelar Kejeruan Junjongan.

Puncaknya terjadi pada tahun 1723. Tuanku Umar Johan Alamshah Gelar Kejeruan Junjongan kalah dalam pertempuran melawan saudaranya, Tuanku Panglima Pasutan. Padahal Tuanku Umar Johan Alamshah adalah pewaris takhta Kesultanan Deli karena dia anak dari permaisuri, Tuanku Puan Sampali (permaisuri Tuanku Panglima Paderap). Akibatnya, dia bersama ibundanya (permaisuri) terpaksa mengungsi ke Kampung Besar. Otomatis takhta Kesultanan Deli jatuh ke tangan Tuanku Panglima Pasutan.

Namun tidak semua kaum bangsawan dan raja-raja lokal mengakui Tuanku Panglima Pasutan sebagai Sultan Deli. Beberapa di antaranya bahkan menolak kepemimpinan Sultan yang baru itu, dan memberikan dukungan kepada Tuanku Umar Johan Alamshah sebagai Sultan yang sah. Tercatat dalam sejarah raja-raja lokal yang memberikan dukungan

kepada Tuanku Umar Johan Alamshah adalah Raja Urung Sunggal, Raja Urung Senembah, Raja Urung Batak Timur, dan seorang pembesar dari Kejeruan Lumu (Aceh). Mereka akhirnya menobatkan Tuanku Umar Johar Alamshah Gelar Kejeruan Junjongan sebagai kepala pemerintahan baru di Kampung Besar pada tahun 1723. Sejak saat itu, berdiri Kerajaan Serdang sebagai pecahan dari Kerajaan Deli.

Struktur tertinggi di Kerajaan Serdang dipimpin oleh seorang Raja. Pada masa itu, peranan seorang raja adalah Sebagai Kepala Pemerintahan, Kepala Agama Islam (Khalifatullah fi'l ardh) dan Kepala Adat Melayu.

B. Wilayah Kesultanan Serdang

Wilayah Kesultanan Serdang awalnya merupakan bagian dari kesultanan Melayu Deli yang berpusat di kota Medan. Proses suksesi yang tak berjalan lancar di Kesultanan Deli sebagai akibat terjadinya perebutan tahta, berujung kepada pecahnya Kesultanan Deli dan berdirinya Kesultanan Serdang.

Sejarah kesultanan Serdang bermula ketika terjadi pertikaian di kalangan anak-anak Sultan Deli ketiga, Tuanku Panglima Paderap (1700-1720). Persoalan timbul ketika Panglima Paderap wafat, keempat putranya berseteru berebut tahta kerajaan. Perang saudara tidak terhindarkan di kalangan anak-anak Sultan yang berbuntut pada kekalahan Tuanku Umar Johan Alamsyah bergelar Kejeruan Junjongan yang merupakan Putra Tuanku Panglima Paderap dari permaisuri,

yang secara konstitusi berhak menggantikan ayahnya sebagai raja.

Keadaan ini memaksa Tuanku Umar Johan Alamsyah bersama ibundanya Tuanku Puan Sampali (permaisuri Tuanku Paderap), terpaksa menyingkir dan mengungsi hingga kemudian mendirikan Kampung Besar (Serdang). Melihat keadaan yang gawat ini, maka dua orang besar di Deli, yaitu Raja Urung Sunggal dan Raja Urung Senembah bersama dengan seorang Raja Urung Batak Timur yang menghuni wilayah Serdang bagian Hulu di Tanjong Merawa dan juga seorang pembesar dari Aceh (Kejeruan Lumu), menabalkan Tuanku Umar Johan sebagai Raja Serdang yang pertama tahun 1723.

Pada masa pemerintahan Sultan Serdang yang pertama ini, yaitu Tuanku Umar Johan Alamshah Gelar Kejeruan Junjongan (1723–1767), pemerintahan Kesultanan Serdang masih dilanda berbagai konflik yang membuat pemerintahan tidak stabil. Kesultanan Serdang mulai stabil di zaman Sultan Ainan Johan Alamshah (1767-1817), yaitu Sultan Serdang yang kedua. Di zaman inilah konsep pemerintahan mulai terbentuk dengan institusi atau Lembaga Orang Besar Berempat di Serdang, yaitu:

1. Pangeran Muda, berwilayah di Sungai Tuan
2. Datok Maha Menteri, berwilayah di Araskabu
3. Datok Paduka Raja, berwilayah di Batangkuis
4. Sri Maharaja, berwilayah di Ramunia.

Selain itu, Sultan Serdang dibantu oleh Syahbandar (kepala keamanan) dan Temenggong (panglima besar). Kebijakan lainnya adalah memadukan Hukum Syariat Islam dengan Hukum Adat yang mengacu pada filosofi pepatah "Adat Melayu Bersendikan Hukum Syara' dan Syara' Bersendikan Kitabullah."

Sejak itu lahirlah undang-undang yang mengacu pada empat konsep adat, yaitu:

1. Adat Sebenar Adat. Sesuai hukum alam, seperti api panas, air dingin, siang-malam, lelaki-perempuan, dan lainnya.
2. Adat yang Diadatkan. Sesuai permufakatan Orang Raja dan Para Orang Besar Kerajaan.
3. Adat yang Teradat. Kebiasaan turun-temurun yang mempunyai sanksi-sanksi adat jika dilanggar.
4. Adat-Istiadat. Kebiasaan yang belaku di istana raja.

Wilayah kekuasaan Kesultanan Serdang meliputi Batang Kuis, Padang, Bedagai, Percut, Senembah, Araskabu dan Ramunia. Kemudian wilayah Perbaungan juga masuk dalam Kesultanan Serdang karena adanya ikatan perkawinan. Selanjutnya, keturunan Tuanku Umar Kejeruan Junjongan melebarkan wilayahnya ke Denai, Serbajadi, sampai ke pegunungan yang dihuni orang Karo dan Simalungun. Pada zaman cucunya, Sultan Thaf Sinar Basyarsyah (1790–1850), Serdang merupakan kerajaan yang makmur dan tenteram, seperti kesan John Anderson ketika berkunjung ke wilayah tersebut, pada tahun 1823.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kesultanan Serdang berpisah dari Kesultanan Deli setelah sengketa tahta kerajaan pada tahun 1720. Seperti kerajaan-kerajaan lain di pantai timur Sumatera, Serdang menjadi makmur karena dibukanya perkebunan tembakau, karet, dan kelapa sawit.

C. Zaman Keemasan

Kesultanan Serdang mencapai masa keemasan di zaman Sultan Thaf Sinar Baharshah (1817-1850). Pada masa ini, penerapan Adat Melayu yang bersendikan Islam sangat dijunjung tinggi. Hasilnya ialah banyak rakyat Batak Hulu yang memeluk Islam.

Di masa pemerintahannya, Serdang menjadi aman tenteram dan makmur karena perdagangan yang maju. Nama kesultanan Serdang begitu besar dan dikenal negeri-negeri lain sampai ke Semenanjung Tanah Melayu. Banyak kerajaan-kerajaan lain, seperti Padang, Bedagai, dan Senembah, yang meminta bantuan militer dari Kesultanan Serdang. Ketika utusan Kerajaan Inggris di Pulau Pinang, John Anderson, mengunjungi Serdang tahun 1823, ia mencatat:[26]

1. Perdagangan antara Serdang dengan Pulau Pinang sangat ramai (terutama lada dan hasil hutan).
2. Sultan Thaf Sinar Basyar Syah (juga bergelar Sultan Besar) memerintah dengan lemah lembut, suka memajukan ilmu

---

[26] Sejarah Kesultanan Serdang di melayuonline.com

pengetahuan dan mempunyai sendiri kapal dagang pribadi.

3. Industri rakyat dimajukan dan banyak pedagang dari pantai barat Sumatera (orang Alas) yang melintasi pegunungan Bukit Barisan menjual dagangannya ke luar negeri melalui Serdang.
4. Baginda sangat toleran dan suka bermusyawarah dengan negeri-negeri yang tunduk kepada Serdang, termasuk orang-orang Batak dari Pedalaman.
5. Cukai di Serdang cukup moderat.

D. Zaman Kemerosotan dan Penjajahan

Kesultanan Serdang mulai merosot di bawah Sultan Basyaruddin Shariful Alamshah (1819-1880), yang ditandai dengan kedatangan penjajah Belanda. Akibatnya Sultan Serdang terpaksa meminta bantuan Kesultanan Aceh Darussalam yang terbiasa berperang melawan penjajah. Sebagai balasannya adalah, pada 1854 Sultan Aceh Darussalam berkenan menganugerahi gelar *Wazir Sultan Aceh* kepada Sultan Basyaruddin Shariful Alamshah yang disebut *Mahor Cap Sembilan*.

Dalam menjalankan pemerintahannya, Sultan Basyaruddin Shariful Alamsyah juga didampingi Orang-orang Besar dan Wazir serta raja-raja dari wilayah yang berhasil ditaklukkan Serdang. Selain itu, terdapat lagi Institusi atau Lembaga Orang Besar Berlapan yang terdiri dari 8 orang pejabat yang ditunjuk oleh Sultan Serdang untuk memimpin

daerah-daerah di luar pusat kerajaan. Namun, akibat konflik yang berkepanjangan mengakibatkan sering terjadinya pergantian Orang-orang Besar dan para Wazir serta raja-raja dari wilayah taklukan Kesultanan Serdang.

Zaman pemerintahan Sultan Basyaruddin Shariful Alamsyah memang diwarnai banyak peperangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Selain berkonflik dengan Deli dalam persoalan perluasan wilayah, Serdang juga menghadapi gangguan dari penjajah Belanda yang datang ke Serdang pada 1862. Namun, hegemoni Belanda yang terlalu kuat menyebabkan Serdang kemudian harus takluk dan mengakui kekuasaan Belanda seperti yang tercantum dalam Acte van Erkenning tertanggal 16 Agustus 1862.

E. Zaman Keruntuhan

Ketika Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah wafat pada 7 Muharram 1279 Hijriah atau pada bulan Desember 1880, putra mahkota, Sulaiman Syariful Alamsyah, masih sangat muda sehingga roda pemerintahan Kesultanan Serdang untuk sementara diserahkan kepada Tengku Raja Muda Mustafa (paman Sulaiman Syariful Alamsyah) sebagai wali sampai Sulaiman Syariful Alamsyah siap untuk memimpin pemerintahan.

Pada era kepemimpinan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah ini, pertikaian Serdang dengan Deli semakin memanas. Masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah berlangsung cukup lama yakni dari era masa ketika

kolonialisme Belanda berkuasa (1866) hingga pascakemerdekaan Republik Indonesia (1946).

Tragedi 3 Maret 1946, terjadi “Revolusi Sosial” di wilayah Sumatera Timur. Para loyalis Republik yang pro komunis menuduh Raja-raja dan kaum bangsawan Sumatera sebagai pengkhianat karena dianggap mengabdi kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda. Selama revolusi sosisal tersebut terjadi penangkapan terhadap raja-raja yang ada di Tanah Karo oleh orang-orang komunis. Seperti terjadi di Simalungun di mana raja-raja ditangkap, beberapa orang di antaranya dibunuh, dan istana mereka dijarah.

Di Langkat, Sultan ditahan dan beberapa bangsawan tewas, termasuk sastrawan Tengku Amir Hamzah. Sementara di Asahan, Sultan Saibun berhasil meloloskan diri dan berlindung di markas tentara Jepang yang kemudian menyerahkannya kepada pihak Tentara Republik Indonesia (TRI) di Siantar. Demikian juga di wilayah Batubara dan Labuhan Batu, raja-raja dibunuh, termasuk para bangsawan utama, dan harta benda mereka dirampok.

Di wilayah kesultanan Serdang keadaan sedikit berbeda. Berkat dukungan positif dari Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah terhadap kaum pergerakan dan perasaan anti Belanda yang telah dikenal umum sejak zaman kolonial Belanda serta sokongan penuh Kesultanan Serdang atas berdirinya negara Republik Indonesia sejak tahun 1945, maka tidak terjadi aksi penangkapan ataupun pembunuhan terhadap keluarga kesultanan.

Akhirnya pada 4 Maret 1946, Kesultanan Serdang menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah Republik Indonesia. Sejak saat itu berakhirlah Kesultanan Serdang.

BAB IV

PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI SERDANG

Menurut T. Luckman Sinar Basarshah, proses Islamisasi di wilayah Deli, Langkat dan Serdang sudah dimulai sejak zaman kerajaan Haru dari masa pendudukan Aceh pada abad ke-16 secara damai melalui perkawinan dan *penetration pacifique*.[27] Sedangkan menurut *Hikayat Raja-Raja Pasai*, rombongan mubaligh dari Malabar dan Madinah telah mengislamkan Pasai/Samudera jauh sebelum itu. Hal ini juga dibuktikan pada waktu kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada sekitar abad ke 7 dan abad ke 8 M, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Dalam pelayaran itu mereka juga membawa misi mengislamkan penduduk-penduduk yang mereka singgahi.

A. Sejarah Masuknya Islam di Serdang

Masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera, khususnya di Serdang, juga tidak bisa dipisahkan dari ekspansi kerajaan Islam pertama di Sumatera yaitu kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh. Kemunculannya sebagai kerajaan Islam diperkirakan

[27] Seminar Dakwah Islam Se-Sumatera Utara, 29-31 Maret 1981, Harian Analisa, 10 April 1981.

mulai awal atau pertengahan abad ke 13 M, sebagai hasil dari proses Islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke 7 dan ke 8 M. Bukti berdirinya kerajaan Samudera Pasai pada abad ke 13 M itu didukung oleh adanya nisan kubur yang terbuat dari granit asal Samudera Pasai. Dari nisan itu, dapat diketahui bahwa raja pertama kerajaan itu meninggal pada bulan Ramadhan tahun 696 H, yang diperkirakan bertepatan dengan tahun 1297 M.

Petualang Italia Marco Polo ketika pulang dari China ke Eropa sempat singgah di Pasai dan bertemu dengan Sultannya, Sultan Malik As Saleh. Masa pemerintahan China Kublai Khan, kerajaan Haru pernah mengirim misi ke China di tahun 1282 M yang dipimpin oleh orang Islam.

Kerajaan Haru yang pada masa itu sudah menjadi Kerajaan Melayu Islam, pada abad ke-15 M menguasai Temiang dan Pasai – Kerajaan Islam yang setarap dengan Pasai dan Melaka yang menguasai lalu lintas perdagangan di Selat Melaka. Kerajaan-kerajaan Islam itu pernah dikunjungi oleh Laksamana Cheng Ho yang beragama Islam pada abad ke-15 M.[28]

Dalam perkembangan selanjutnya, Kerajaan Haru mengalami konstelasi politik dan tahapan kehancurannya seiring dengan penyerangan dan penaklukan yang dilakukan Kerajaan Aceh Darussalam yang menguasai ibukota Deli Tua (1539 M), yang mengawali lahirnya lagenda terkenal "Puteri

[28] Hasymy, *Sejarah Masuk*, h. 451.

Hijau".[29] Dengan hancurnya Kerajaan Haru, maka pada awal abad ke-17 M berdirilah Kerajaan-kerajaan Melayu Islam di muara-muara sungai yang strategis di pesisir Sumatera seperti: Temiang, Langkat, Deli, Serdang, Batu Bara dan Asahan.

Ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Serdang khususnya dan Sumatera pada umumnya tidak bisa dilepaskan dari peranan Kesultanan maupun Kerajaan pada waktu itu. Ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab yang kemudian menetap di nusantara dan memiliki keturunan membentuk komunitas dan mempengaruhi jalannya roda pemerintahan pada waktu itu.

B. Pengaruh Islam Terhadap Suku-suku Lain

Islam masuk ke kerajaan Haru – wilayah yang kelak terbentuknya Kesultanan Deli dan Serdang – paling tidak pada abad ke-13 M. Ada kemungkinan Haru lebih dulu memeluk agama Islam daripada Pasai, seperti yang disebutkan Sulalatus Salatin[30] dan dikonfirmasi oleh Tome

---

[29] T.Luckman Sinar, *"The Kingdom of Haru and The Legend of Puteri Hijau"*, dalam seminar IAHA Conference ke-7, Bangkok-Thailand, 1977.

[30] Sulalatu'l-Salatin (secara harafiah bermaksud *Penurunan segala raja-raja*) merupakan karya dalam Bahasa Melayu dan menggunakan Abjad Jawi. Karya tulis ini memiliki sekurang-kurangnya 29 versi atau manuskrip. Sulalatu'l-Salatin bergaya penulisan seperti babad, di sana-sini terdapat penggambaran *hiperbolik* untuk membesarkan raja dan keluarganya. Namun demikian, naskah ini dianggap penting karena ia menggambarkan adat-istiadat kerajaan, silsilah raja dan sejarah Kerajaan Melayu dan boleh dikatakan menyerupai konsep Sejarah Sahih (*Veritable History*) Cina yang mencatat sejarah dinasti-dinasti dimasa lalu.

Pires.[31] Tetapi dalam catatan d'Albuquerque atau Afonso de Albuquerque (Commentarios, 1511, Bab XVIII) dinyatakan bahwa penguasa kerajaan-kerajaan kecil di Sumatera bagian Utara dan Sultan Malaka biasa memiliki kanibal sebagai algojo dari sebuah negeri yang bernama Aru.[32] Artinya, ketika itu penduduknya masih belum memeluk Islam.

Juga dalam catatan Mendes Pinto (1539), dinyatakan adanya masyarakat 'Aaru' di pesisir Timur Laut Sumatera dan mengunjungi rajanya yang muslim. Sekitar dua puluh tahun sebelumnya, Duarte Barbosa sudah mencatat tentang kerajaan Aru yang ketika itu dikuasai oleh orang-orang kanibal penganut *paganisme*.[33]

Terdapat indikasi bahwa penduduk asli Haru berasal dari suku Karo, seperti nama-nama pembesar Haru yang tercatat dalam Sulalatus Salatin yang mengandung nama dan marga Karo. Pada abad ke-15 *Sejarah Dinasti Ming* menyebutkan bahwa "Su-lu-tang Husin", penguasa Haru, mengirimkan upeti pada Cina tahun 1411. Setahun kemudian Haru dikunjungi oleh armada Laksamana Cheng Ho. Pada 1431 Cheng Ho kembali mengirimkan hadiah pada raja Haru, namun saat itu Haru tidak lagi membayar upeti pada Cina. Pada masa ini Haru menjadi saingan Kesultanan Malaka sebagai kekuatan maritim di Selat Malaka.

Pada abad ke-16 Haru merupakan salah satu kekuatan penting di Selat Malaka, selain Pasai dan Portugal yang

---

[31] www.melayuonline.com

[32] Munoz, P.M. "*Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*". Mitra Abadi, 2009.

[33] Pinto (1645) dalam Perret, D.(2010), *Kolonialisme dan Etnisitas*". *KPG*

pada 1511 menguasai Malaka. Kerajaan Haru berakhir pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari Aceh, yang naik tahta pada 1607. Dalam surat Iskandar Muda kepada Best bertanggal tahun 1613 dikatakan, bahwa Raja Aru telah ditangkap; 70 ekor gajah dan sejumlah besar persenjataan yang diangkut melalui laut untuk melakukan peperangan-peperangan di Aru. Dalam masa ini sebutan Haru atau Aru juga digantikan dengan nama *Deli*. Wilayah Haru kemudian mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Hingga terjadi sebuah pertentangan dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang di tahun 1723.

Daerah Serdang dihuni oleh aneka ragam suku bangsa, seperti Melayu, Aceh, Batak dan Karo[34] sebagai suku bangsa pribumi yang mula-mula mendiami Serdang. Selain itu, terdapat juga suku-suku bangsa pribumi pendatang, seperti Aceh, Bugis, Jawa, Minangkabau, dan lain-lain serta etnis Cina-Indonesia sebagai bangsa imigran dari Tiongkok/RRC.

Di Hulu Serdang, Langkat, dan Deli terdapat wilayah "dusun" yang didiami sukubangsa Karo dan Simalungun (Timur). Meskipun mereka memelihara hubungan perkauman

---

[34] Suku Batak Karo bermigrasi ke wilayah ini. Mereka berasal dari dataran tinggi Tanah Karo, yang mendiami wilayah Dataran Tinggi Karo sampai ke perbatasan Dairi, Aceh Tenggara/Alas/Blang Kejeeren, Simalungun Atas, Serdang Hulu, Deli Hulu, Langkat Hulu sampai ke wilayah Pantai Selat Melaka di Langkat Hilir, Deli dan Serdang. Seiring dengan masuknya suku bangsa Batak Karo ke wilayah ini, dengan membawa adat-istiadat dan budayanya, maka wilayah Serdang ini dipenuhi multi etnis. Suku bangsa Batak Karo yang pada awalnya mendiami wilayah ini pun akhirnya sebagian memeluk agama Islam, dan ikut menyerap budaya Melayu dan ikut menjadi Melayu.

dengan saudara-saudaranya di Tanah Tinggi Karo dan Simalungun, tetapi mereka tunduk kepada raja-raja Melayu. Mereka yang berasal dari Batak, tetapi sudah masuk Melayu (Islam) diwakili oleh "Datuk Kepala Urung" atau Kejeruan.

Keharmonisan hubungan antar etnik tersebut bukan hanya disebabkan karena faktor lingkungan alam, karakteristik yang sudah terbangun pada masing-masing etnik, dan keterkaitan sejarah asal-usul etnik mereka, melainkan juga karena pengaruh agama Islam terhadap suku-suku tersebut. Artinya, Islam juga menjadi sumber pemersatu dan keharmonisan antar etnik.

Masyarakat suku Melayu Serdang ini hampir seluruhnya memeluk agama Islam, yang telah berkembang di kalangan orang Melayu sejak beberapa abad yang lalu. Agama Islam begitu kuat tumbuh dalam masyarakat Melayu, terlihat dari segala bentuk tradisi adat-istiadat dan budaya suku Melayu banyak dipengaruhi unsur budaya Islam. Tapi dalam kehidupan sehari-hari orang Melayu masih ada yang mempercayai hal-hal gaib, hantu dan roh-roh gentayangan. Praktek perdukunan masih dianggap penting, untuk mengobati orang sakit, serta memohon petunjuk.

Masyarakat Karo dan Batak di Serdang mulai tertarik masuk Islam sebagai dampak dari pergaulan dengan tetangga mereka. Salah satu faktor yang membuat mereka tertarik masuk Islam adalah motif ekonomi dan budaya, sehingga menerima Islam dilihat sebagai cara untuk ikut memperoleh keuntungan ekonomi dan menaikkan martabat. Namun proses Islamisasi juga turut dilakukan oleh ulama-ulama

Serdang yang langsung dibawah kontrol Sultan sebagai Khalifatullah fil 'ardhi. Artinya, proses islamisasi di Serdang dilakukan dengan cara-cara damai tanpa kekerasan.

Belanda berusaha membendung pengaruh Sultan Melayu yang mendorong Islamisasi (Melayunisasi) di wilayah "dusun" dengan menyediakan tanah Batak untuk pengembangan misi Kristen, membentuk kontrolir khusus yang disebut Controleur voor Bataksche Zaken dan peradilan di wilayah urung (dusun), yang disebut Kerapatan Dusun, Kerapatan Urung, dan Balai Kitik. Peradilan ini memperhatikan adat Batak ketika Sultan atau Datuk akan memberikan hukuman.[35]

Kesultanan Serdang disebut juga dengan Kesultanan Melayu karena didominasi oleh suku Melayu yang sangat lekat dengan agama Islam. Kesultanan yang asal-usulnya merujuk kepada Kerajaan Haru telah mengalami proses islamisasi sejak abad ke-13 M. Sejak itu diyakini setiap Melayu dan Islam adalah *dwitunggal* yang tidak dapat atau tidak boleh dipisahkan. Islam adalah agama wajib bagi orang Melayu, dan sebaliknya, setiap orang yang mengaku Melayu harus beragama Islam.

Masuknya Islam membawa pengaruh yang besar terhadap budaya Melayu sehingga memberikan ciri keislaman yang kuat. Pandangan hidup orang Melayu menjadi identik dengan pandangan hidup berdasarkan Islam, yaitu pandangan duniawi dan ukhrowi seperti yang diajarkan oleh Islam. Oleh karena itu, muncul pemahaman bahwa salah satu

---

[35] Memorie v. Overgave Residen Deli-Serdang S.v.d. Plas 2 Juni 1913.

syarat untuk menjadi orang Melayu adalah dengan memeluk Islam. Apabila seorang non-Islam melepaskan agamanya kemudian menganut Islam, maka ia diakui sebagai orang Melayu.[36]

Hal ini mengakibatkan suku-suku Batak dan Karo yang masuk Islam juga akhirnya disebut sebagai orang Melayu dimana mereka terpaksa mengganti secara frontal tradisi yang lebih dulu berlaku di kalangan masyarakat adat mereka. Hal ini disebabkan telah terbentuknya pencitraan di kalangan orang-orang Melayu bahwa yang diakui sebagai orang Melayu haruslah juga seorang muslim.

Artinya, proses Islamisasi di kalangan suku Batak dan Karo juga dengan memperkenalkan budaya dan adat istiadat Melayu (Melayunisasi). Mereka yang sudah dianggap Melayu (Islam) diberikan layanan dan hak seperti orang Melayu lainnya. Bahkan ketua-ketua suku atau kepala daerah asal Batak yang sudah Islam diberikan gelar-gelar kebangsawanan Melayu seperti *Wan, Raja, Datuk, Orang Kaya*, dan *Kejeruan*.

---

[36] Iswara N. Raditya, BASIS Edisi 03-04, Tahun ke-59, 2010, dengan judul *"Memelayukan Islam, Bukan Mengislamkan Melayu"*.

BAB V
ELEMEN ISLAM
DALAM KESULTANAN SERDANG

Melayu identik dengan agama Islam, hal ini merupakan fakta sejarah yang tak dapat dipungkiri. Di tengah-tengah masyarakat lazim dikenal dengan istilah *masuk Melayu* yang berarti masuk Islam. Demikian juga halnya dengan Kesultanan Serdang. Dapat dikatakan hampir seluruh elemen dalam Kesultanan Serdang merupakan elemen Islam. Hal ini diketahui dari hasil studi pustaka dan wawancara di lapangan. Berikut ini dikemukakan elemen Islam dalam Kesultanan Serdang yakni sebagai berikut:

A. Mesjid dan Maqam

a. Mesjid Jamik Sultan Sinar di Batang Kuis 1819 dan maqam Sultan Serdang II-IV

Kesultanan Serdang pertama sekali mendirikan kerajaan di Batang Kuis, tepatnya di desa Paya Gambar (Serdang) Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang (dahulu bernama Kampung Besar Serdang Kecamatan Baringin). Mesjid Sultan yang berada di Batang Kuis sudah direnovasi yang masih tersisa hanyalah pilar penyangga mesjid[37] Jika diperhatikan mesjid ini masih sangat sederhana dari sisi bangunan dan lebih kecil bila dibandingkan dengan

---

[37] Wawancara dengan Abdul Khalik (91 tahun) penduduk Rantau Panjang tanggal 4 Oktober 2012

mesjid Raya Sultan Basharuddin Rantau Panjang yang dibangun pada tahun 1854. Pengurus mesjid bernama OK Hasanuddin.

Gambar Mesjid Jami' Sultan Sinar di Batang Kuis

Mesjid Jamik Sultan ini di depan dan di sebelah kirinya terbentang sawah yang luas. Rumah penduduk hanya berada di sebelah kanan dan belakang mesjid. Kesederhannaan dan kecilnya mesjid ini seolah seperti sebuah musala. Kamar mandi berada di sebelah kiri, di dalamnya terdapat sumur untuk mengambil air wudu'.

Beberapa ratus meter dari mesjid ini terdapat Maqam Sultan Serdang II-IV yakni Sultan Serdang II Tuanku Ainan Johan Alamsyah (1767-1817 M) 'Marhom Kacapuri', Sultan Serdang III Sultan Taf Sinar Basarsyah (1793-1850M) 'Marhom Besar', dan Sultan Serdang IV Tuanku Basharuddin Saiful

Alamsyah (1809 - 21 Febr 1881 M) 'Marhom Kota Batu' berada di desa Paya Gambar Kec Batang Kuis. Maqam ini di kelilingi persawahan. Maqam sultan ini sedikit unik karena tidak langsung berada dalam satu area mesjid Jamik Sultan Sinar sebagaimana maqam-maqam Sultan yang lain seperti yang dapat disaksikan di Mesjid Sulaimaniyah Perbaungan.

Prasasti maqam Raja-raja Serdang terletak di desa Paya Gambar Batang Kuis

b. *Mesjid Raya Sultan Basharuddin di Rantau Panjang dan Maqam*

Kesultanan Serdang berpindah ke Rantau Panjang sejalan dengan itu dibangun mesjid Sultan Basharuddin pada tahun 1854. Mesjid ini menggunakan campuran putih[38] telur. Dibangunnya mesjid ini sejalan dengan perjuangan nabi

---

[38] Ratna, dkk. *Perjuangan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah dari Serdang (1865- 1946): Penerima Bintang Mahaputra Adipradana 2011* (Medan Sinar Budaya Group, 2012), h.12.

Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan ummat Islam dimana jika Nabi Muhammad berada di suatu tempat yang baru maka yang pertama sekali dibangun adalah mesjid. Orang Rantau Panjang mengenal mesjid ini dengan Mesjid Sultan Serdang. Mesjid ini dijaga oleh Pak Damuri dengan wakil nazir berturut-turut Datuk Samah, Haji Karimuddin, kemudian Haji Adlam Syam. Sekarang kenaziran sedang berada di tangan Asraruddin sama halnya dengan mesjid Sulaimaniyah Perbaungan. Kenaziran ini dipegang oleh Dewan Nazir Wakaf Sultan Serdang.

Sebagaimana dengan mesjid yang berada di Kesultanan Serdang lainnya. Mesjid Raya Sultan Basharuddin Rantau Panjang ini juga memiliki maqam di sisi halaman kiri dan kanan. Tidak dijumpai maqam sultan maupun kerabat berada di sisi mesjid. Hal ini patut dimaklumi karena kesultanan Serdang tidak lama berada di Rantau Panjang – sekitar setahun – disebabkan banjir yang berkali-kali sehingga pindahlah kesultanan Serdang ke Perbaungan.

Istana Darul Arif berada di depan mesjid, berseberangan jalan. Namun sisa-sisa istana sudah tak nampak karena habis ditelan banjir. Di sekitar istana sekarang ada rumah yang dihuni oleh Pak Arbai, 77 tahun, beliau cucu Datuk Samah, penguasa di Rantau Panjang yang merupakan wakil sultan.

Inilah lokasi Istana Darul Arif Rantau Panjang, tidak ada lagi yang tersisa

c. *Mesjid Sultan Sulaimaniyah Perbaungan dan maqam Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah.*

Rantau Panjang beberapa kali dilanda banjir sehingga Kesultanan Serdang pindah ke Perbaungan meskipun pemerintah Belanda menyarankan agar kesultanan Serdang pindah ke Pakam. Hal ini menunjukkan bukti keberanian Sultan menentang Pemerintahan Belanda.[39] Selain Istana Sultan Serdang Kota Galuh Perbaungan 1937, juga dibangun mesjid Sulaimaniyah di lingkungan istana Kota Galuh.

Mesjid ini berada di pinggir Jalan Lintas Sumatera, tidak sama dengan kedua mesjid Sultan yang berada di Batang Kuis maupun di Rantau Panjang, baik dari sisi

---

[39] *Ibid*, h.21

bangunan maupun letak. Mesjid Sulaimaniyah Perbaungan ini dari sisi bangunan nampaknya lebih megah dan luas.

29 Juli 1889 Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah Serdang membuka pekan Simpang Tiga Perbaungan (Bandar Setia) dan mendirikan Istana Draul Arif di Kraton Kota Galuh Perbaungan serta mendirikan Mesjid Raya Sulaimaniyah. Pada tahun 1901 mesjid ini dibangun secara permanent. Untuk mengetahui perkembangan pembangunan mesjid berikut ini dapat dilihat dari catatan sejarah yang tertulis di dinding mesjid tersebut sebagai berikut:

1939 Sultan Serdang *mentauliahkan* yang bermakna menguasakan kenaziran Mesjid ini dan semua wakaf Sultan Serdang kepada Ketua Majelis Syar'i Kerajaan Serdang yakni T.Yafizham. Selanjutnya pada tahun 1954 T. Yafizham mengangkat bersamanya selaku co- nazir T. Rajih Anwar yang meninggal tahun 1960

24 Maret 1964 T. Yafizham mentauliahkan kenaziran mesjid raya ini dan semua wakaf Sultan Serdang secara bersama-sama kepada T. Lukman Sinar S.H., T. Abu Nawar Sinar, T. Abu Kasim Sinar, dan T. Ziwar karena T. Ziwar meninggal dunia maka beliau digantikan oleh T. Syahrial 1993.

Renovasi perdana yakni Kubah mahligai keramik bagian dalam dan dekorasi interior serta bilik toilet diadakan 13-12-2004 sampai 12-7-2005 dengan bantuan dari dewan nazir wakaf Sultan Serdang, Ibu Megawati Presiden RI, T. Rizal Nurdin Gubernur Sumatera Utara, Dr Syafii Ahmad MPH Sekjen Depkes RI, dan hamba-hamba Allah lainnya.

Mesjid ini jika dilihat sepintas sama dengan bangunan-bangunan lainnya di Kabupaten Sergai (dulu sebelum pemekaran masuk dalam wilayah Kab. Deli Serdang) berupa bangunan khas Melayu yakni figura berwarna kuning dengan atap berwarna hijau.

Namun jika diperhatikan secara seksama ternyata terdapat hal yang khusus seperti kubah mesjid yang berbentuk segi empat memanjang dan di atasnya terdapat bulan sabit dan bintang. Umumnya mesjid menggunakan kubah berbentuk bulat.

Sebagai penyangga bangunan di dalam masjid terdapat empat tiang besar sekira dua kali pelukan orang dewasa dengan satu lampu hias mewah berada di tengah-tengah. Hiasan tulisan kaligrafi ayat-ayat al-Quran tentang sholat menghiasi langit-langit mesjid. Teras mesjid ditopang dengan tiang-tiang berukuran kecil serta puluhan lampu kecil dan besar yang mengelilingi teras samping kiri dan belakang. Mesjid ini juga dilengkapi dengan toilet dan tempat berwudhu.

Di sisi sebelah kanan samping dan depan mesjid terdapat maqam. Baik sultan maupun kerabat sultan dimaqamkan di mesjid ini yang antara adalah sebagai berikut: Sultan Serdang V yaitu Sultan Syariful Alamsyah juga maqam alm ketua majelis Syar'i Kesultanan Serdang, T. Fachruddin, selanjutnya pengganti beliau T. Yafizham. Berikutnya juga dimaqamkan disini pemangku adat Kesultanan Serdang, T. Abu Nawar Sinar dan Tuanku Lukman Sinar Basarshah II pemangku adat Kesultanan Serdang.

Mesjid Sultan yang berada di Perbaungan ini terawat dengan baik, bersih, rapi dan teratur. Mesjid berwarna cerah pertanda senantiasa di cat. Maqam juga bersih tak nampak rumput liar yang tumbuh seperti di maqam Sultan Serdang Batang Kuis. Mesjid ini juga senantiasa menjadi tempat persinggahan bagi orang yang melintas untuk sholat.[40] Bahkan warga Malaysia kerap sholat di mesjid ini. Jika Ramadhan mesjid ini senantiasa menyediakan bubur pedas untuk berbuka. Selain menyediakan bubur pedas untuk berbuka Sultan juga menyediakan makan sahur.[41]

Tulisan di dinding mesjid tidak lagi menggunakan aksara Arab tetapi sudah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan tulisan ini dibuat setelah renovasi.

Batu nisan pada maqam sultan atau kerabat sultan umumnya ditulis dengan menggunakan aksara Arab atau huruf Arab Melayu (Jawi) baik pada nama maupun penanggalan atau tarikh.

d. Mesjid Sulaimaniyah Pantai Cermin

Sultan Sulaiman juga mendirikan mesjid Sulaimaniyah di Pantai Cermin tepatnya berada di Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Nama mesjid ini sama dengan yang ada di Perbaungan disebabkan yang mendirikan adalah orang yang sama. Mesjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin ini didirikan 1901. Meskipun kedua Mesjid ini didirikan oleh orang yang sama

---

[40] Wawancara dengan Asraruddin BKM Mesjid Sulaimaniyah Perbaungan, Rabu 19 September 2012

[41] Wawancara dengan T. Badi, 72 tahun, penjaga perpustakaan alm.T. Lukman Sinar, Rabu 10 Oktober 2012.

namun Mesjid yang berada di Pantai cermin ini berbeda dengan mesjid yang ada di Perbaungan. Mesjid ini seperti bangunan lama meskipun sebenarnya mesjid ini juga telah direnovasi.

Bahagian dalam mesjid terdiri dari empat tiang penyangga. Untuk menuju bahagian atas tempat untuk bertawajuh ada sebuah tangga. Ada keunikan pada tiang-tiang bahagian luar yang berbentuk bulatan yang mengelilingi sampai ke atas tiang. Ciri khas ini nampaknya juga dimiliki mesjid-mesjid lainnya yang ada di Kecamatan Pantai Cermin. Bentuk mimbar mesjid ini juga berbeda dengan bentuk mimbar Mesjid di Perbaungan yakni bentuk kayu lurus tegak ke atas sedangkan mimbar yang berada di Mesjid Sulaimaniyah Perbaungan yang berlambang bulan sabit.

B. Lambang Kerajaan, dan Ukiran

Kesultanan Serdang memiliki lambang kerajaan yang berbentuk bulan setengah bulatan sebagaimana lambang kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Ada juga motto kerajaan yang berada diatas pita yang berbunyi *Al Watsiqu billah* ditulis dengan aksara Arab. Tulisan itu mempunyai makna berpegang teguh kepada tali Allah. Sesuai dengan maksudnya bahwa Kerajaan Serdang menggunakan syariat Islam. Dibagian bawah terdapat tulisan Kerajaan Serdang juga menggunakan Aksara Arab Melayu.[42]

---

[42] Kesultanan Serdang, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*, Medan : Yayasan Kesultanan Serdang, 2007, h.6

Gambar Lambang Kerajaan Serdang

Datuk empat suku yang dikenal dengan *Wazir berempat* di Kesultanan Serdang merupakan perwakilan dari Sultan. Wazir berempat ini dibuat karena sultan mencontoh Nabi Muhammad Saw yang mempunyai empat orang sahabat yakni Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.[43] Hal ini sebagaimana dikemukakan Haji Abdul Koliq dalam wawancara, Kamis, 4 Oktober 2012.

Gambar maqam wajir empat suku desa Paya Gambar Kec. Bt Kuis

---

[43] Wawancara dengan Abdul Khalik (91 tahun), penduduk Rantau Panjang, tanggal 4 Oktober 2012.

Sesuai dengan definisi Melayu : "Orang Melayu adalah beragama Islam, berbahasa Melayu dan menggunakan adat istiadat Melayu", maka ukiran dalam Kesultanan Serdang pun sesuai dengan yang terdapat dalam syariat Islam yakni motif berupa daun-daun dan hewan. Ukiran manusia seperti patung tidak ada karena tak dibenarkan dalam Islam. Kerap dijumpai papan timbul diukir dengan ayat Al Quran dipasang pada pintu sebelah dalam menuju ruang tidur.

Istana Raja terbuat daripada kayu pilihan seperti jati yang diukir tersendiri dengan tabir layer yang tinggi, papan tabir layer melengkung. Istana dihias dengan papan yang diukir halus pada dinding luar yang dipasangkan pada daun pintu, jendela dan lobang angin.[44]

Ukiran telah dikenal masyarakat Melayu sebelum beragama Islam. Setelah Islam masuk maka masyarakat Melayu menyesuaikan ukiran tersebut sebagaimana yang dikenal dalam pepatah Melayu, *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*. Makna pepatah tersebut adalah bahwa adat berlandaskan pada agama, dan agama berlandaskan kitab Allah baik Quran maupun hadits.

Ragam ukiran tersebut antara lain: bunga tudung saji, bunga pecah empat, bunga pucuk, bunga mahkota, kupu-kupu, pucuk rebung, bunga sarung celak, kuntum tak jadi, bunga daun, bunga kembang semangkuk, potong serikaya, tampuk manggis, pagar istana. Semua ukiran tersebut sesuai

---

[44] Tengku Lukman Sinar, *Motif dan Ornamen Melayu* (Medan,Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, 2006), h. 2.

dengan masyarakat Islam yang sunnatullah karena diambil dari alam yang sudah ada.

Gambar sebahagian ukiran Kesultanan Serdang[45]

C. Surat-surat Sultan Serdang

Salah satu hal yang dapat dijadikan bukti ke-Islaman Kesultanan Serdang adalah berupa dokumen tertulis. Sebagaimana ditulis dalam sejarah bahwa Kesultanan Serdang sangat dekat berhubungan dengan Kesultanan Aceh yang juga terkenal dengan ke-Islamannya. Oleh sebab itu Sultan Serdang ke V, Sultan Syariful Alamsah, diberi gelar

---

[45] *Ibid*. h, 53.

Wazir Sultan Aceh. Dengan *Mahor Cap Sembilan*. Wajir berarti wakil atau kuasa.

Berikut ini dikutip sebahagian awal, tengah dan akhir salah satu dokumen tertulis dari Sultan Aceh yang dikirimkan kepada Sultan Serdang yang banyak istilah bahasa Arabnya sebagai bukti menyatunya Islam pada kerajaan tersebut. *SARAKATA* SULTAN ACEH KEPADA SULTAN SERDANG:[46]

"Hejeratan Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam ahdi Ain miatan Waba'dal alf, Wahadjaratul alaiya Tisah Wa asyrin, Yauma Syahar, Rabiul awal Jaumalitznin, Waqtul dluha Satal Maebarrak, Insya'allahu Ta'ala bi'aunillahi Ahmalikil Alam Wabarkatin Sabbiyil Saidil Anam Wabirakatis Tshahabatil, Arba'ati, Wahiya, Abubakkarin, Umarin, Usman, Aliyyin, Radiallahu anhu, Wabarakati qatheenilrabbani, Wal'ariftis Tsamdani, Almahbubi, Haqani….

Hendaklah menjunjung yang titah Allah, dan sabda Rasul, dan menyarankan sekalian Raja-raja kami serta menjauhi larangannya *Liqaulihi Ta'ala Amarabil, Ma'rufi Wanaha'anilmunkari, dan lagi firmannya 'athiaullaha Wa'athi 'ul Rasuli Wa 'ulul amriminkum, dan hendaklah memeliharakan sekalian hamba Allah, jangan teraniaya, dan mencurahkan seekalian rakyat pada pemerintah jalan sari'at dini Muhammadin….*

Waba'duhu apabila memutuskan barang diperhukuman hendaklah dengan mau dengan periksa sehabis-habis ijtihat karena

---

[46] Kesultanan Serdang. *Mahkota Adat*, h.16

firman Allah Ta'laa Innallaha Ja'murukum bil'adil walihsin, dan lagi firmannya, Fahkum bainakum Bima Anzallahu Walatattabi'ilhawa, dan lagi firmannya yaadauda Tahakamta Binannasi Antahkuma Bil Adli Fihadizil kudsi, sebagai lagi Duli Hajarat Syah Alam kurniakan akan Sultan Basharuddin Saiful Alamsyah nikah, fasach, fitrah anak yatim….

Contoh di atas merupakan surat dari Sultan Aceh untuk Sultan Serdang. Surat –surat Kesultanan Serdang baik yang berasal dari Sultan Serdang maupun surat yang ditujukan kepada Sultan Serdang yang berasal dari orang besar Serdang umumnya ditulis dengan menggunakan *Aksara Arab Melayu* atau yang dikenal dengan huruf *Jawi*.

Salah satu dari surat Sultan tersebut ditranskripsi. Paling atas sekali surat-surat tersebut berbunyi *Qouluhul Haq*, yang bermakna perkataan yang benar. Selanjutnya dimulai 'Bahwa inilah *surat al-ikhlas* yang dipesertakan di dalamnya yaitu dengan beberapa banyak tabik yaitu daripada kita Aripaduka Sulthan Sulaiman Syariful Alamsyah Kerajaan Negeri Serdang dengan taklukannya. Mudah-mudahan barang *diwariskan oleh Tuhan seru sekalian alam* ke hadapan pihak majelis paduka sahabat kita tuanku Kontroler Negeri Serdang dan taklukannya *bersemayam* di Lubuk Pakam yang *makmur* dan *mashur*.

SURAT SULTAN SERDANG

قوله الحق

بهوا اينله سورة الاخلاص يغ د قسرتاكن د دالمث دعن بيرف بايق تابيك
بايت دار فدا كيت سر فادك سلطان سليمان شريف العالم شاه كرجان نكري
سردغ دان تلؤث مدهن بار عدوملكن اوليه توهن سروسكالين عالم كهيدوفن فيهق
مجليس فادك صحابة كيت توان كونترولير نكري سردغ دان تلؤث برسام
ممبردلوبوفكم المعمور والمشهور
احوار كيت معلومكن كهدفن فيهق مجليس فادك صحابت محمود واكيل
كيت ددالم نكري دني ستله منعكل دنيا اداباكيان دوا اورغ انق لاكي سورغ دري
فداث بلوم عاقل بالغ دان سورغ نام راج سليمان يغ سوده تاهو مغادف سريفادك
توان سيد رشيدين دان معادف فادك صحابت كيت ادافون فداتمباعن كيت رسث
فاتوتله راج سليمان اين دكنتي تغكو محمود منجادي واكيل كيت ددالم نكري دني
مك جكلو كيراث تياد سعكوتن فدا تمباعن فادك صحابت كيت برهارفله كيت اكر
سوفاي فادك صحابت كيت ميمبهكن كهد فن سرفادك توان شيد رشيد دان
ممو هنكن فعابولن اتس سورة عكاتن راج سوليمان يغ ترسنديغ برسام سورة كيت
اين د مكينله اداث.
لاين تيدق ملينكن تابيك بايق داري فدا كيت.

فرباوعن كفد
٢٢ جولي ١٩٠٧

Gambar salah satu surat Sultan Serdang[47]

Ikhwal kita maklumkan kepada pihak majelis paduka sahabat kita bahwa Tengku Mahmud wakil kita dalam negeri Denai setelah meninggal dunia serta ada bahagiannya dua orang anak laki-laki seorang dari padanya belum *aqil baligh* dan seorang nama raja Sulaiman yang sudah tahu menghadap sri Paduka Tuan Rasyidin dan paduka sahabat kita, adapun pada timbangan kita rasanya patutlah raja Sulaiman itu diganti Tengku Mahmud menjadi wakil kita di dalan negeri Denai, maka jikalau kiranya tiada sangkutan. Selain dari berbunyi bahwa inilah surat al ikhlas juga dijumpai istilah *Amma ba'du* pada pembukaan surat.

[47] Merupakan dokumen yang terdapat di perpustakaan alm. T. Lukman Sinar. Penulis mendapatkan dokumen ini dari Syafwan Hadi Umri karena beliau sedang mengkaji dokumen ini untuk disertasi.

D. Menjaga Kelestarian Lingkungan

Kerajaan Sultan Serdang yang berazaskan Islam sangat memperhatikan kelestarian Lingkungan sebagaimana firman Allah, 'Tidaklah kerusakan di langit dan bumi disebabkan oleh tangan-tangan manusia.'

Berikut ini berupa pepatah dan aturan yang dibuat kerajaan dalam upaya pelestarian lingkungan Kesultanan Serdang:

"Tanda orang memegang *amanah*, pantang merusak hutan dan tanah"
"Tanda ingat kepada Tuhan, menjaga alam ia utamakan"
"Siapa sadar dirinya *khalifah*, terhadap alam takkan menyalah"
"Tanda ingat ke hari tua, laut dijaga bumi dipelihara"
"Tanda ingat adat lembaga, laut dikungkung hutan dijaga"

"Beramu tak merusak kayu"
"Berotan tak merusak hutan"
"Bergetah tak merusak rimba"
"Berumah tak merusak tanah"
"Berkebun tak merusak dusun"
"Berkampung tak merusak gunung"
"Berladang tak merusak padang"

"Kalau tak ada laut hampalah perut"
"Bila tak ada hutan binasalah badan"
"Kalau binasa hutan yang lebat, rusak lembaga hilanglah adat"

Berikut ini dimuat pantun mengenai pelestarian lingkungan:

Tiada boleh *menetak* jati
Papan di Jawa di belah-belah
Tiada boleh kehendak hati
Kita di bawah perintah Allah [48]

Selanjutnya dalam Kerajaan Serdang bermacam-macam tanda larangan di hutan dalam upaya pelestarian lingkungan yang antara lain:

a. tanda (X) Tanda yang digunakan di tempat-tempat berbahaya seperti tanda larangan untuk belantik, ranjau, dan sejenisnya. Tanda ini dibuat dengan izin penguasa.

b. Tanda bulan (()) Tanda yang digunakan agar pohon yang ada di hutan tidak diambil orang. Tanda bulan ini (0) juga disertai penebasan di sekeliling pohon d kira-kira satu *depa* yakni ± 1,50 m . Tanda seperti ini di kampung Melayu sebelah hilir dilakukan dengan menyerakkan kulit kerang di sekeliling pohon itu.

c. Kait-kait yakni tanda diperbolehkannya mengambil hasil hutan yang ditebas. Setiap satu kait berarti luasnya 1 *gantang* benih padi berarti 3,125 kg

d. Kulang-kulang rotan merupakan tanda yang dibuat kerajaan agar lebah yang bersarang di pohon tersebut tidak diganggu.

---

[48] T. Silvana Sinar, *Proseeding International Seminar, Language, Literature, and Culture in southeast Asia Theme Malay and Indonesian Studies*, (Medan: Gradute School of Linguistics USU, 2010), h. 75.

e. Lambai-lambai merupakan tanda yang dibuat kerajaan yang terbuat dari daun kelapa muda dan daun-daun lainnya yang diikat dengan tali untuk menandakan bahwa di situ merupakan tanda hutan larangan.

Hutan larangan:

1. Dilarang merusak pohon tualang karena lebah bersarang di situ
2. Pohon yang tinggi-tinggi tidak dibenarkan dipotong disebut dengan istilah Tanjung Beringin
3. Pohon Merbau, Beringin, Ara dapat dipotong dengan izin penguasa.
4. Pohon besar dekat kuburan keramat dilarang dipotong
5. Membuka hutan perladangan diharuskan membuat lambai-lambai sebagai tanda seberapa luas ladang yang akan dibuka.
6. Binatang liar ditangkap dengan perangkap yang lamanya sudah ditentukan jangka waktunya.

BAB VI
NORMA, NILAI DAN KHAZANAH ISLAM

Salah satu ciri terpenting dari etnis Melayu adalah kesamaan agama. Berbeda dengan sebagian kelompok etnis lain di Sumatera Utara, misalnya rumpun etnis Batak yang anggotanya terdistribusikan ke dalam agama berbeda, etnis Melayu memeluk agama Islam. Istilah “masuk Melayu” yang berarti “masuk Islam” merefleksikan bagaimana pentingnya Islam bagi identitas budaya Melayu.

Bagi masyarakat di pesisir Timur pantai Sumatera, salah satu hal yang membedakan Melayu dari Batak adalah memeluk atau tidak memeluk agama Islam. Sebagian Batak beragama Kristen Katolik, sebagian Protestan, sebagian kecil lainnya mungkin masih menganut agama Pelbegu. Akan tetapi Batak bisa menjadi Melayu dengan cara masuk Islam. Banyak orang Batak yang pindah ke wilayah pantai Timur Sumatera menjadi Muslim dan berasimilasi dengan budaya Melayu yang mendominasi wilayah tersebut.[49]

Nuansa Islam mewarnai kehidupan Melayu dengan berbagai dimensinya. Bab ini coba mengulas bagaimana Islam terefleksikan dalam dua aspek budaya Melayu Serdang, seni dan ritual.

---

[49] David J Goldsworthy. *Melayu Music of North Sumatera: Continues and Change* (For the degree of Doctor of Philosophy: Monash University, 1979), h. 9.

A. Pengaruh Masa Pra-Islam

Letak geografis etnis Melayu di pesisir Timur Sumatera Utara menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan seni budaya Melayu. Sejarah mencatat bahwa kontak Melayu di pantai Timur Sumatera terjadi tidak hanya dengan Batak Toba, Karo, Simalungun, dan Aceh, tetapi juga dengan etnis dari negara lain seperti Cina, India, Timur Tengah dan Eropa. Kontak yang terjadi ini didasari dengan motif berbeda seperti bisnis, politik, atau agama. Namun apapun motifnya, kontak tersebut menyebabkan terjadinya modifikasi, adaptasi dan pengayaan seni budaya yang ada di kawasan Melayu pantai Timur Sumatera, termasuk Melayu Serdang.

Perkembangan seni budaya Melayu, sebagaimana halnya seni budaya lain di Indonesia, dalam pandangan banyak sejarawan dipengaruhi empat tahapan sosio kultural dan agama yang berakar pada periode historis berbeda: animisme (atau pra Hindu), Hindu-Budha, Islam, dan Eropa.[50] Meskipun empat tahapan tersebut memiliki perbedaan sosial, historis dan agama, namun pengaruhnya pada budaya lokal tidak senantiasa dapat dibedakan dengan tegas. Seni budaya lokal mengadopsi, mengadaptasi atau mensinkretisasi elemen eksternal tersebut dengan cara dan tingkat berbeda. Ini salah satu alasan mengapa terlihat keragaman seni budaya bahkan di daerah yang berdekatan.

Periode animisme atau pra-Hindu merupakan dasar pembentuk mayoritas jenis budaya di Indonesia. Masyarakat

---

[50] Goldsworthy. *Melayu Music,* h. 22-23.

animisme percaya bahwa fenomena dan benda alam memiliki jiwa atau ruh yang hidup. Kontak dengan dunia ruh ini dilakukan dengan bantuan pawang, melalui seremonial dan musik tertentu.

Periode sejarah Hindu-Budha di Sumatera berlangsung lebih seribu tahun, dari sekitar abad ke dua atau tiga hingga abad ke 14 di sebagian daerah. Meskipun pengaruh Hindu-Budha di Sumatera tidak sekuat di Jawa dan Bali, namun fakta sejarah sisa arsitektur di Candi Portibi misalnya menunjukkan pengaruh tersebut nyata. Di pantai Timur Sumatera pada awal abad ke 11 M juga terdapat beberapa kerajaan kecil model Hindu-Budha seperti kerajaan Aru (Besitang) yang tunduk dibawah kekuasaan Sriwijaya. Menurut Luckman Sinar beberapa ritual Melayu juga berakar pada ajaran Hindu-Budha. Acara "makan nasi hadap-hadapan," "turun tanah," dan memakai pilis adalah sebagian ritual dimaksud.[51] Akan tetapi dalam hal seni musik, Goldsworthy (1979; 30) mencatat bahwa "*In the case of the east coast of North Sumatra, it is certainly safe to assume that Hindu-Budhist elements do not form one of the strata of contemporary musical culture*."

B. Seni Budaya Islami

Musik dan tarian merupakan sarana penting bagi etnis Melayu untuk menunjukkan dan menekankan identitas

[51] Selengkapnya lihat di Tengku Luckman Sinar. *Sari Sejarah Serdang 2* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986) h. 96.

kultural dan solidaritas etnisnya. Meskipun terdapat beberapa perbedaan jenis musik pada komunitas Melayu pantai Timur Sumatera, namun budaya musik dan tarian mereka secara umum bersifat homogen, dan jelas terbedakan dari budaya musik dan tarian etnis Batak.

Di salah satu tulisannya, Tengku Sitta Syaritsa, pemerhati dan praktisi musik Melayu, mengenang persentuhannya dengan musik Melayu:

> "Sejak kecil penulis sudah terbiasa mendengarkan lagu-lagu Melayu dan melihat tari-tarian yang diiringi musik tradisional dalam upacara perkawinan dan keramaian lainnya di Istana Serdang (Perbaungan). Saat itu untuk pertama kalinya penulis melihat alat musik serunai, rebab, gedombak, gendang penginduk/penganak, dan sebagainya. Meskipun penulis belum mengenal betul nama alat-alat musik tersebut, tetapi penulis sering melihat dan ingat betul bahwa alat-alat musik tersebut selalu digunakan untuk mengiringi drama tari Melayu Makyong yang sangat populer di Istana Serdang. Kadang-kadang pertunjukan diselingi musik biola, gendang, dan tawak-tawak (tetawak). Musik ini digunakan untuk mengiringi ronggeng yang menari sambil menyanyikan lagu-lagu berirama lambat maupun cepat. Lagu berirama lambat yang dinyanyikan antara lain Mak Inang Pulau Kampai, Lagu Dua, dan Hitam Manis. Salah satu lagu yang bertempo cepat yaitu Pulau Sari, yang sekarang kita kenal sebagai lagu pengiring tari Serampang XII. Peralatan musik tersebut

sudah berperan dalam masyarakat Melayu sebelum tahun 1930."[52]

Selain dikenal sebagai Sultan yang bengal terhadap kolonial Belanda[53], Sultan Sulaiman juga populer dengan kecintaannya terhadap dunia seni. Sultan dikatakan mahir memainkan biola, dan ia menjadi motor penggerak perkembangan seni budaya tidak hanya di lingkungan istana, tapi sampai ke lapisan masyarakat umum di wilayah Serdang. Hamdani menulis, "Sultan Melayu yang dipandang sebagai tokoh utama dalam perkembangan seni pertunjukan itu tidak saja memberikan kesempatan tetapi turut berkecimpung langsung dengan menaja, turut menggembirakan serta menularkan semangat berkesenian kepada sanak keluarga serta warga Serdang yang mendapat kesempatan belajar menari, menyanyi dan memainkan alat musik di istananya."[54]

Pada akhir abad ke 19, Sultan Sulaiman menghadirkan penari-penari "Makyong" dari Perlis (Malaya) ke Serdang. Sejak saat itu, tarian Makyong populer di wilayah ini.

---

[52] Sitta Syaritsa. *Musik Melayu Dan Perkembangannya Di Sumatera Utara.* Makalah disampaikan pada Seminar "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya," Tanjung Pinang, Riau.

[53] Ratna. *Sang Bengal dari Serdang: Politik Civil Disobedience Sulatan Sulaiman Shariful Alamshah,* Makalah disajikan pada Konferensi Nasional Sejarah IX, Jakarta 5-8 Juli 2011.

[54] Nasrul Hamdani. *Ronggeng, Brass Band & Seri Indera Ratu: Perkembangan Seni Pertunjukan Kontemporer di Serdang 1889-1942.* Jurnal Sejarah, Vol. 2, Desember 2011. h. 26 – 34.

Tarian teater Makyong, mengandung unsur animisme, pemujaan pada jembalang tanah.

Foto: www.kerajaannusantara.com

Ada tiga tahap penting dalam perkembangan seni musik dan tari di Serdang. *Pertama*, masa pertumbuhan dan kejayaan mulai pertengahan tahun 1930an hingga 1941.[55] Tari Serampang XII yang popular sebagai tari pergaulan muda-mudi Melayu hingga saat ini mulai digubah pada awal periode ini. Guru Sauti mengkombinasikan lalu memodifikasi 12 macam tarian Melayu berbeda untuk menciptakan gerakan tarian Serampang XII. Tarian yang dinamis ini pertama kali dipertunjukkan di Grand Hotel Medan pada 9 April 1938.

Kedua, masa kemunduran pada periode pendudukan Jepang hingga penyerahan kedaulatan (1942-1949). Pada periode ini pemerintahan Jepang melakukan pengawasan ketat terhadap kegiatan sosial budaya, yang dianggap

[55] Lihat Hamdani. *Ronggeng, Brass Band*, h. 32-33.

dijadikan sarana menyisipkan ide-ide pembangkangan, makar, dan revolusi sosial. Syaritsa menulis, "Pada masa pemerintahan Jepang, penampilan kesenian di Istana Serdang sangat kurang, tidak seperti sebelumnya. Kekurangan sangat terasa pada tahun 1942–1945, karena pergolakan politik yang terjadi pada masa itu."[56] Sebagian besar sarana dan alat seni budaya rusak, hilang, atau dijual. Biola Sultan Sulaiman sendiri yang dinamai biola seribu dollar juga dibuang ketika istana kesultanan Serdang dikosongkan.

Ketiga, tahap kebangkitan kembali mulai tahun 1950an. Pada periode ini, seni tari, lagu, dan musik Melayu kembali mendapat tempat di kalangan masyarakat, baik masyarakat Melayu sendiri maupun masyarakat Indonesia lainnya. Pada masa itu muncul beberapa tokoh tari Melayu. Sayuti adalah salah satunya. Beliau memodifikasi beberapa tarian Melayu seperti Tiga Serangkai yang terdiri dari tari Senandung dengan lagu Kuala Deli, tari Mak Inang dengan lagu Mak Inang Pulau Kampai, dan tari Lagu Dua dengan lagu Tanjung Katung. Sayuti jugalah yang menggubah dua belas macam ragam berdasarkan tari-tari Melayu yang ada. Tari ini kemudian dikenal dengan tari Serampang XII.

Musik Melayu juga berkembang seiring perkembangan tariannya di periode ini. Pada saat itulah lahir komponis tiga zaman, Lili Suhairi dan biduanita kawakan, Rubiah. Keduanya dipandang sebagai tokoh yang banyak berjasa dalam memasyarakatkan musik dan lagu-lagu Melayu. Kemudian bermunculan orkes-orkes Melayu lainnya seperti

---

[56] Sitta Syaritsa. *Musik Melayu*.

orkes Sukma Murni, Budi Pekerti, Rayuan Kesuma, dan lain-lain. Zaman itu juga telah melahirkan biduan dan biduanita Nasir, Nur Ainun, dan Zaidar.[57]

Dalam kebudayaan Melayu Sumatera Timur, tari merupakan ekspresi aktifitas sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang struktur sosialnya relative sederhana, seperti masyarakat tribal, tari menjadi bagian dari upacara ritual dan memiliki kedudukan penting dalam system sosial masyarakat tersebut. Upacara terkait siklus hidup seperti melahirkan, khitanan, pengobatan, dan kematian selalu melibatkan tarian. Bagi masyarakat modern, selain memiliki fungsi ritual dan religi, tari juga memiliki fungsi estetika, hiburan, dan intelektual.[58]

Tarian dan musik Melayu di kesultanan Serdang berkembang dan berubah seiring perubahan iklim sosial, budaya, agama dan politik pada pra-Islam, masa Islam, pendudukan Barat, dan masa kemerdekaan. Fleksibilitas dan sikap adaptif masyarakat Melayu memungkinkan penerimaan pada perubahan dalam bidang seni tari dan musik yang ditawarkan dunia luar.

Pengaruh Arab datang sejalan dengan masuknya Islam ke negeri-negeri Melayu. Sebagian sejarawan malah mengatakan bahwa pengaruh Arab dalam seni tari dan musik Melayu telah terjadi sebelum datangnya Islam mulai sekitar abad ke 13. “Para pedagang Arab telah aktif mengadakan

---

[57] *Ibid*. h. 3.

[58] Muhammad Takari. *Tarian Melayu dan Kajian Etnokoreologis*, dalam Luckman Sinar, 2002. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur* (Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 2002), h. 352.

hubungan perdagangan dengan orang-orang di kepulauan Nusantara sejak belum lahir dan turunnya agama Islam (Legge 1964:44) dan juga mungkin para nelayan Melayu telah mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang Arab sebelum datangnya agama Islam."[59]

Tari Melayu dapat di kategorikan ke dalam berbagai jenis antara lain:

1. Tarian yang bercorakkan kalangan istana yang di persembahkan pada waktu acara pekawinan, penabalan, acara pelantikan raja-raja dan sebagainya, misalnya tarian mak inang inang, siti payung dan sebagainya.
2. Tarian yang dipengaruhi oleh unsur-unsur Arab dan Persia misalnya: hadrah, rodat dan zapin.
3. Tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat misalnya : Ronggeng, dondang sayang, serampang laut, dan joget.
4. Tarian yang berhubungan dengan berbagai kegiatan khususnya dalam mata pencaharian, misalnya: ahoi (mengirik padi), lukah menari (untuk menangkap ikan), gubang (tarian yang mengekspresikan permohonan kepada tuhan untuk mendapatkan angin agar mereka dapat berlayar)

---

[59] Muhammad Takari. *Zapin Melayu dalam Peradaban Islam: Sejarah, Struktur Musik, dan Lirik,* http://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/zapin_di_alam_melayu.pdf

5. Tarian yang berkaitan dengan olah raga misalnuya pencak silat.
6. Tarian yang di pergunakan dalam teater seperti makyong dan mendu.

Sesuai dengan keidentikan Melayu dengan Islam, maka nuansa Islam terlihat di banyak sisi seni budaya Melayu, termasuk alat musik dan tarian. Unsur-unsur Islam yang terdapat dalam banyak kesenian Melayu di kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara antara lain: Zapin, Zikir, Berzanji, Marhaban, Rodat, Ratib, Hadrah, dan Nasyid, salah satu dari enam jenis klasifikasi kelompok tarian Melayu menurut Shepperd.[60]

Pada kasus zapin, misalnya, elemen Islam kental terlihat pada aspek-aspeknya mulai dari kostum yang digunakan, alat musik, dan musik yang mengiringinya.

Tarian Zapin (Jawi:زافين), berasal dari Yaman, diperkenalkan pertama sekali ke dunia Melayu oleh pedagang dan misionaris Islam pada abad ke-13. Biasanya ditampilkan dengan iringan alat musik gambus, rebana, gendang,rebab dan marakas.

[60]Mubin Sheppard. *Malay Decorative Arts and Past Time* (London: Oxford University Press, 1972)

Antara lain karena dipandang sesuai dengan ekpresi seni Islam, penyebaran zapin didukung oleh para penyebar agama Islam di dunia. Kini salah satu negeri Melayu yaitu Johor menetapkan zapin sebagai tarian identitas kawasan itu yang juga telah menjadi tarian nasional Malaysia. Kawasan-kawasan lain juga tidak tinggal diam dalam konteks mewarisi seni zapin ini. Setiap kali ada festival tari atau musik Melayu, berbagai kawasan Dunia Melayu selalu mempagelarkan seni zapin sebagai identitas kawasannya. Misalnya dalam kegiatan Pesta Gendang Nusantara di Melaka, Festival Tari Melayu di Palembang, Festival Zapin di Johor, Pesta Khatulistiwa di Kalimantan Barat, dan Pesta Budaya Melayu di Medan.[61]

Zapin juga paling sering digunakan untuk memeriahkan suasana pesta perkawinan Melayu. Upacara pesta perkawinan adat Melayu ini menggunakan beberapa tahapan seperti, merisik, meminang, menghantar pengantin, hempang batang, hempang kipas, hempang pintu, bersanding, mandi bedimbar, dan lainnya. Zapin biasanya menjadi bahagian dari tahapan upacara tersebut. Selain itu zapin juga digunakan untuk upacara khitanan dan hari besar Islam. Dengan demikian zapin menjadi bahagian yang integral dalam adat Melayu.

Tari Gambus (*ghazal*) dengan instrument musik *oudh* dan gendang kecil Arab, dan dilakonkan oleh penari laki-laki adalah juga salah satu pengaruh Islam dalam dunia seni Melayu.

---

[61] Takari. *Tarian Melayu.* h. 15

C. Ritual Adat

Ritual merupakan elemen penting adat-istiadat di dalam Dunia Melayu. Ritual Adat Melayu ini menjadi syarat bagi keberadaan Adat-Istiadat Melayu. Lebih jauh, ritual dalam Adat Melayu juga merupakan syarat yang menentukan ada atau tidak Budaya Melayu. Jika ritual sebagai bagian dari adat-istiadat Melayu tidak ada lagi maka tidak ada lagi pula budaya Melayu.

Pelaksanaan dan pelestarian ritual adat Melayu sangat terkait antara lain dengan peran raja. Sejak berdirinya Kerajaan Serdang di tahun 1723 M, raja berkuasa atas 3 unsur yaitu (1) Sebagai Kepala Pemerintahan Kerajaan, (2) Sebagai *Khalifatullah Fil Ard* (Pemimpin Agama Islam), dan (3) Sebagai Kepala Adat. Dalam posisinya sebagai kepala adat, raja menerapkan peraturan hukum adat berdasarkan:

- Adat sebenar adat (sesuai dengan hukum alam)
- Adat yang diadatkan (berdasarkan konsensus raja dan orang besar)
- Adat yang teradat (lahir dari resam dan kebiasaan masyarakat)
- Adat istiadat (seremoni yang berlaku di istana yang jika raja berganti mungkin saja ini akan berubah)

Oleh sebab itu relasi timbal balik antara Raja dan Rakyat itu merupakan suatu kontrak sosial sehingga diformulasikan di dalam beberapa pepatah adat Melayu, seperti:

Tiada Raja, Tiada Adat
Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah
Biar mati anak daripada mati adat.
Mati anak gembar sekampung, mati adat gempar sebangsa.[62]

Upacara-upacara ritual masyarakat Melayu Serdang sangat banyak ragamnya, mulai dari ritual yang dilakukan bila seseorang melahirkan sampai pada upacara perkawinan. Upacara ini disebut juga dengan istilah ritus-ritus peralihan (*rites of the passages*) yang saat ini masih sebagian besar dipercayai oleh masyarakat Melayu Serdang. Ritus-ritus ini sangat berhubungan dengan kehidupan keseharian masyarakat Melayu.

Rakyat Serdang sedang membawa arakan upah-upah & tepung tawar buat setawar sedingin bagi kesembuhan Sultan Melayu Serdang – Tuanku Sulaiman, 9 Agustus 1936. Sumber foto: http://puakmelayu.blogspot.com/ tentang Sejarah, Budaya, Adat Resam, Bahasa & Tamadun Melayu

[62] Luckman Sinar. *Reinterpretasi dan Reposisi Terhadap Adat dan Tradisi (Kasus Melayu Islam Beraja di Serdang.* Online di www.kongresbud.budpar.go.id, dan http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/01/reinterpretasi-dan-reposisi-terhadap.html

Lebih rinci, berdasarkan Konvensi Adat Melayu Serdang, ritual adat Melayu Serdang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Ritual adat terkait siklus kehidupan:
    - 1.1 Adat istiadat perkawinan
        - 1.1.1 Merisik dan penghulu
        - 1.1.2 Jamu sukut
        - 1.1.3 Meminang
        - 1.1.4 Ikat janji
        - 1.1.5 Mengantar bunga sirih
        - 1.1.6 Akad nikah
        - 1.1.7 Berinai
        - 1.1.8 Berendam dan mandi berhias
        - 1.1.9 Bersanding
        - 1.1.10 Makan nasi hadap-hadapan
        - 1.1.11 Mandi berdimbar
        - 1.1.12 Lepas halangan
        - 1.1.13 Mandi selamat
        - 1.1.14 Meminjam pengantin
    - 1.2 Upacara kelahiran
        - 1.2.1 Melenggang perut
        - 1.2.2 Anak lahir
        - 1.2.3 Membelah mulut
        - 1.2.4 Turun ke sungai/ turun tanah
        - 1.2.5 Berayun bayi

1.2.6 Berkhatam qur'an

1.2.7 Belajar bersilat

1.2.8 Bertindik

1.2.9 Berkhitan

1.3 Upacara kematian

1.3.1 Memandikan mayat

1.3.2 Mengkafani

1.3.3 Rahap (untuk raja dan bangsawan)

2. Ritual adat terkait mata pencaharian:

2.1.1 Jamu laut

Sinkretisme antara ajaran animisme, Hindu, dan Islam terlihat di beberapa prosesi ritual Melayu Serdang.

Ritual makan nasi hadap-hadapan di salah satu pesta pernikahan adat Melayu pesisir Timur Sumatera Utara. Foto: peneliti

Menurut Wan Mahzim, makna simbolik konteks sosial upacara ritual membentuk keseimbangan fisik dan jiwa sehingga membangkitkan kekuatan semangat. Analisis teks mantera ritual menunjukkan adanya kesan seram, suci dan magis. Ini dapat membangun kekuatan fisik, mental dan solidaritas serta menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Melayu di pesisir Timur Sumatera Utara, mantra dan seremoni ritual merupakan manifestasi percampuran unsur dan keyakinan Islam, Animisme, dan Hinduisme. Keyakinan ini kemudian terefleksi dalam aktivitas kultural mereka.[63]

"Bukan aku melepaskan bala pustaka,
Sang Kaki Batara Guru melepaskan bala pustaka,
Bukan aku melepaskan bala pustaka,
Dewa Kayangan melepaskan bala pustaka,
Bukan aku melepaskan bala pustaka,
Dewa ketujuh melepaskan bala pustaka,
Dewa kesakti melepaskan bala pustaka,
Hai anak Bhatara Kala, cicit buta Singa Gana,
Turun lepaskan bala pustaka
Turun lepaskan perbuatan manusia,
Lepaskan bala pustaka, celaka malang,
Lepaskan pada rumah tangga dan segala anak Adam
Perang Bisnu di muka aku
Hai Jin si Raja Jin
Jin nan memegang tanah air

---

[63] Wan Mahzim, Syaifuddin HJ. 2005. *Mantra dan Ritual Masyarakat Melayu di Pesisir Timur Sumatera Utara,* Disertasi. Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia, 2005.

Jin nan memangku bumi
Pulang engkau ke tempat engkau
Di pusat tasik tebing runtuh
Jangan engkau masuk tapak guru aku
Jikalau engkau masuk tapak guru aku
Aku sumpahi engkau dengan perkataan Nabi Allah Sulaiman
Aku sumpahi engkau dengan perkataan, La ilaaha illallah, Muhammadan Rasulullah"[64]

Bagian ritual kematian dalam adat Melayu Kesultanan Serdang. Foto: www.melayuonline.com

---

[64] Sinar. *Sari Sejarah*, h. 98.

BAB VII
ORGANISASI DAN INSTITUSI ISLAM

Jumlah organisasi dan institusi Islam di wilayah Kesultanan Serdang ketika di pimpinan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah mengalami pertambahan, baik organisasi yang dibentuk oleh pihak kesultanan atau yang didirikan oleh masyarakat. Organisasi atau institusi Islam yang ada pada masa itu adalah:

A. Majelis Syar'i

Fungsi sultan di kesultanan Serdang adalah sebagai kepala adat, kepala pemerintahan, dan *ulil amri* (penguasa agama). Dalam kedudukan sebagai ulil amri, sultan mengangkat para qadhi yang bertugas untuk menjalankan syariat Islam di tengah masyarakat. Sultan juga mengangkat imam dan nazir mesjid kesultanan. Namun kedudukan qadhi dipandang lebih tinggi dari kedudukan imam dan nazir. Pada tingkat desa, qadhi adalah aparat resmi kerajaan yang menangani masalah agama, sedang pada tingkat kesultanan, qadhi bergelar imam paduka tuan atau mufti.[65]

Pada tahun 1932, kedudukan pejabat-pejabat agama ini dilembagakan ke dalam *Majelis Syar'i*. Majelis ini dibentuk di

[65] Pelly, Usman, dkk. *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* Laporan Penelitian; tidak diterbitkan, h. 64.

tingkat kesultanan saja. Sejak berdirinya Majelis Syar'i, maka peran sultan sebagai ulil amri sepenuhnya diserahkan kepada majelis ini, walaupun gelar ulil amri masih tetap dijabat oleh sultan. Sebagai ulil amri, sultan disumpah untuk memerintah dengan hukum Islam dan memutuskan sesuatu berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis. Setelah terbentuknya Majelis Syar'i, maka kewajiban tersebut dilaksanakan oleh majelis yang dipimpin oleh seorang yang bergelar *Syaikhul Islam*.[66]

Kedudukan dan fungsi Syaikul Islam sebagai ketua Majelis Syar'i ternyata lebih luas dari mufti atau imam paduka tuan. Kedudukan mufti adalah kedudukan pribadi sebagai penasehat sultan dalam masalah agama dan tidak dilembagakan. Majelis Syar'i sebagai organ resmi kerajaan mempunyai garis vertikal ke bawah, ke kampung/desa kesultanan. Fungsi majelis tersebut adalah:

a. Mengkoordinir dakwah Islamiyah, termasuk masalah pengislaman.
b. Menetapkan awal puasa Ramadhan, hari raya Idul Fitri, dan jadwal puasa/imsakiyah.
c. Mengatur pengumpulan dan pembagian zakat fitrah.
d. Mengurus masalah nikah, talak, dan rujuk.
e. Mengangkat dan memberhentikan para qadhi.
f. Bertanggungjawab terhadap kehidupan mesjid-mesjid kerajaan, menetapkan dan memberhentikan nazir dan imam-imam mesjid.

[66] *Ibid.*, h. 65.

g. Mengatur perayaan-perayaan agama dan kesultanan.

h. Mengkoordinir pendidikan dan pengajaran agama, termasuk menguji guru-guru, mengeluarkan beslit pengangkatan dan pemberhentian-nya.

i. Membawahi Mahkamah Syariah.[67]

Kedudukan mufti atau imam paduka tuan dalam struktur Kesultanan Serdang setingkat dengan kedudukan tumenggung, dan lebih rendah setingkat daripada kedudukan menteri. Tetapi dengan dibentuknya Majelis Syar'i, menyebabkan ketua majelis tersebut setingkat dengan menteri. Dengan demikian kedudukannya lebih tinggi daripada mufti atau imam paduka tuan, dan dia menjadi "kawan raja bermusyawarah", karena ketua Mejelis Syar'i langsung berada di bawah sultan.

Ketua Majelis Syar'i di Kesultanan Serdang pertama kali dijabat oleh Tengku Fachruddin.[68] Jabatan tersebut diembannya selama sepuluh tahun, mulai tahun 1927-1937.

---

[67] *Ibid*.

[68] Tengku Fachruddin dilahirkan di Rantau Panjang pada tahun 1885. Ia adalah putra Tengku Abdul Kadir. Di masa kecil ia belajar dengan seorang seorang guru di kampungnya bernama Lebai Bukit. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Melayu di Perbaungan. Selain belajar di sekolah tersebut ia juga belajar secara privat dengan seorang guru peranakan Inggris dan seorang guru yang berasal dari Minangkabau bernama Datuk Raja Angat. Kemudian ia memajukan lagi pendidikannya ke Tanjung Pura Langkat. Di sana ia belajar berbagai ilmu, seperti nahw, sharf, tauhid, fiqh, ushul fiqh, balaghah, ilmu tafsir, hadis, dan sebagainya dengan H. Muhammad Nur, qadhi di Tanjung Pura. Diperkirakan dalam waktu sekitar enam atau tujuh tahun Tengku Fachruddin sudah bisa membaca buku-buku hukum berbahasa Arab. Ahmad. 1983. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljamiaj Sumatera Utara, h. 141-143.

Ketika ia meninggal, maka jabatan tersebut dipercayakan kepada saudaranya Tengku Jafizham.[69]

B. Mahkamah Syariah

Di Kesultanan Serdang dikenal dua jenis pengadilan, yaitu (a) Kerapatan atau Pengadilan Landraad, dan (b) Mahkamah Syariah (Pengadilan Agama). Kerapatan diketuai oleh sultan, sedang pelaksanaan Mahkamah Syariah dipimpin oleh Syaikhul Islam atau ketua Majelis Syar'i. Jabatannya di sini adalah sebagai wakil ketua, karena sultan adalah ulil amri. Dengan demikian segala keputusan yang diambil majelis adalah atas nama sultan.[70]

C. Madrasah

Pada awal abad ke-20 terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pihak Belanda mulai memberikan perhatiannya di bidang pendidikan setelah diterbitkannya sebuah artikel yang ditulis oleh Van Deventer berjudul Hutang Kehormatan dalam majalah *De Gids* pada tahun 1899. Di situ ia mengemukakan bahwa keuntungan

---

[69] Tengku Jafizham adalah adik kandung Tengku Fachruddin. Ia dilahirkan di Perbaungan pada tanggal 23 September 1911. Pendidikan dasar ditempuhnya di HIS Tanjung Pura. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Islamitische Kwekschool Port de Kock di Bukittinnggi. Setelah tamat dari Kwekschool, ia lanjutkan pula pendidikannya ke Universitas Al-Azhar Kairo. Pada tanggal 14 Mei 1977 ia menyelesaikan pendidikan S3, dan pada tanggal 1 April 1979 ia diangkat sebagai guru besar USU.

[70] Pelly, dkk. *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 67.

yang diperoleh dari Indonesia selama ini hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan negara. Pada tahun 1901 tulisan itu mendapat sambutan dari raja Belanda, sehingga akhirnya melahirkan suatu gerakan Politilk Etis yang menentang politik eksploitasi materialistis pada masa silam. Van Deventer menganjurkan program yang ambisius untuk memajukan kesejahteraan rakyat. Ia ingin memperbaiki irigasi agar meningkatkan produksi pertanian. Ia juga menganjurkan program transmigrasi dari pulau Jawa yang terlampau padat penduduknya dan yang terpenting ia menganjurkan pendidikan massa, karena menurutnya tanpa pendidikan semua program itu akan sia-sia.[71]

Pada saat yang hampir bersamaan, Sultan Serdang juga mulai memberikan perhatiannya di bidang pendidikan. Pada tahun 1911 ia mulai mendirikan Sekolah Melayu.[72] Sultan yang hanya bisa menulis dan membaca huruf Jawi ini mendirikan Sekolah Melayu di setiap *luhak*.[73] Jumlahnya 19 buah dan terbuka untuk semua kalangan masyarakat. Murid-murid yang belajar di Sekolah Melayu tersebut dibebaskan dari kewajiban membayar iuran. Seluruh biaya ditanggung oleh kesultanan termasuk membayar gaji guru.[74]

---

[71] Nasution, S. 1994. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 15-16.

[72] Ratna, dkk. 2012. *Perjuangan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah dari Serdang (1865-1946): Penerima Bintang Mahaputra Adipradana 2011*, (Medan: Sinar Budaya Group), h. 53.

[73] Luhak adalah satuan administrasi pemerintahan lokal di Sumatera kira-kira setingkat kecamatan. Lihat Ratna, dkk. t.t. *Pengentas dari Serdang: Kisah. Karya & Cita-Cita Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah*, (t.t.p.: t.p.,) h. 133.

[74] *Ibid*., h. 77.

Selain Sekolah Melayu di Perbaungan, Sultan juga mendirikan sekolah-sekolah hingga ke pedalaman. Tujuannya agar anak-anak di kampung-kampung taklukan Serdang ikut bisa baca-tulis-hitung, menikmati kemajuan dan memiliki motivasi maju. Sekolah-sekolah binaan Sultan Serdang yang dinamai Sekolah Rakyat ini tersebar hingga ke daerah pegunungan. Sekolah-sekolah tersebut didirikan di Simpang Tiga Perbaungan, Galang, Petumbukan, Rantau Panjang, Tanjung Morawa, Dalu Sepuluh, Batang Kuis, Serbajadi, Silandak, Gunung Paribuan, Gunung Meriah, Tiga Juhar, Rambei, Durian Tinggung, Gunung Rinteh, Tadukan Raga, Pantai Cermin, Aras Kabu, Ramunia, Bandar Gubung, Koyarih, dan Sennah. Ada juga sekolah yang didirikan oleh Sultan untuk anak-anak kuli kontrak dari Jawa yang sudah tidak terikat kontrak lagi. Bahasa pengantar di sekolah yang didirikan di beberapa perkebunan Serdang adalah bahasa Jawa. Masyarakat menyebutnya dengan Sekolah Perkebunan.[75]

Awalnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Sultan ini merupakan bentuk pembangkangan terhadap Belanda. Sultan pernah berucap "tak perlu menunggu Belanda kalau untuk mendirikan sekolah". Usahanya ini akhirnya mendapat penghormatan dari Belanda, yang tertulis dalam laporan serah terima Residen Sumatera Timur. J. Ballot Residen Sumatera Timur 1905-1910 menulis: *Ook voor het onderwijs van den kleinen man hebben de zelfbesturen steeds meer over en komen er ieder jaar*

---

[75] *Ibid.*

veel kampongscholen bij (Dengan kekuatan sendiri, Serdang selalu berusaha memberikan pendidikan untuk masyarakat banyak, setiap tahun ada saja Sekolah Kampung yang didirikan di kampung-kampung Kerajaan Serdang).[76]

Pendidikan agama juga tidak lepas dari perhatian Sultan Serdang. Ia mendirikan Madrasah *Sairus Sulaiman* untuk anak-anak Muslim yang ingin melanjutkan pendidikan agama. Salah satu murid yang pernah belajar di madrasah ini adalah Abdul Rahman Syihab[77], kemungkinan A. Rahman Syihab belajar di madrasah Sairus Sulaiman ini pada tingkat tsnawiyah, kemudian ia melanjutkan pendidikan agamanya ke jenjang al-Qismul 'Ali di Maktab Islamiyah Tapanuli di Medan.[78]

Anak-anak yang ingin belajar pendidikan agama di tingkat awal, biasanya belajar di mesjid atau di rumah guru. Ada beberapa guru yang pernah memberikan pelajaran agama kepada anak-anak di wilayah Kesultanan Serdang, seperti Tuan Syekh Palembang di Rantau Panjang,[79] dan Imam Idris di Kampung Besar.[80]

---

[76] Ratna, dkk. *Perjuangan Sultan*, h. 53.

[77] A. Rahman Syihab adalah salah seorang pendiri organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah.

[78] Ratna, dkk. *Perjuangan Sultan*, h. 55. Lihat juga Muaz Tanjung. 2004. *Pendidikan Islam di Medan pada Awal Abad ke-20: Studi Historis tentang Maktab Islamiyah Tapanuli (1918-1942)*, (Tesis: tidak diterbitkan), h. 81.

[79] Wawancara dengan Arba'i penduduk Rantau Panjang, umur 77 tahun, tanggal 20 September 2012.

[80] Wawancara dengan Abdul Khalik penduduk Rantau Panjang, umur 91 tahun, tanggal 4 Oktober 2012.

D. Syarekat Islam

Awal abad ke-20 juga merupakan awal tumbuhnya kesadaran banyak orang Islam Indonesia bahwa mereka tidak akan mungkin berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan yang menantang dari pihak kolonialisme Belanda, penetrasi Kristen dan perjuangan untuk maju, apabila mereka terus melanjutkan kegiatan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam. Mereka mulai menyadari perlunya perubahan-perubahan, apakah dilakukan dengan menggali mutiara-mutiara Islam dari masa lalu yang telah memberi kesanggupan bagi umat Islam di abad tengah untuk mengatasi Barat dalam ilmu pengetahuan, atau dengan mempergunakan metode-metode baru yang telah dibawa ke Indonesia oleh kekuasaan kolonial serta pihak missi Kristen.[81]

Pada awal abad ke-20 ini banyak lahir organisasi, baik politik maupun sosial. Pada tanggal 11 November 1911 di Solo lahir organisasi politik Islam pertama bernama Sarekat Islam. Organisasi ini tumbuh dari organisasi yang mendahuluinya yaitu Sarekat Dagang Islam.[82] Tujuan umum didirikannya organisasi ini adalah untuk membangun sarana yang efektif bagi para aktivis Muslim untuk meningkatkan semangat berdagang yang lebih tinggi dan mengupayakan kemajuan umat Islam. Hal itu ditegaskan dalam konsep hubungan yang bersahabat dan saling menolong antar sesama anggotanya. Gerakan yang didorong oleh pertimbangan untuk memajukan

---

[81] Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996), h. 37.

[82] *Ibid.*, h. 115.

kehidupan ekonomi umat Islam ini, pada awalnya bertujuan membela kepentingan para pedagang Muslim di Indonesia.[83]

Organisasi ini berkembang dengan cepat, termasuk di Sumatera Timur. Di wilayah Kesultanan Serdang, izin pendirian organisasi Sarekat Islam ini diberikan oleh Sultan dan sebagai ketuanya dipercayakan kepada Tengku Fachruddin yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua Majelis Syar'i.[84]

Bagi Sultan Sulaiman, Sarekat Islam memiliki andil cukup besar dalam penguatan politik. Sejak mengenal organisasi ini dimensi pembangkangan beliau makin meluas dan bersinggungan dengan kelompok pergerakan nasional. Masa itu, Indonesia bukan lagi istilah etnografi, melainkan entitas politik yang menautkan berjuta-juta orang di Hindia Belanda dari berbagai latar belakang di dalam maupun luar negeri dalam satu pertalian nasib.[85]

E. Al-Jam'iyatul Washliyah

Al-Jam'iyatul Washliyah adalah organisasi sosial keagamaan yang didirikan di Medan pada tanggal 30 Nopember 1930. Organisasi ini mempunyai hubungan historis yang sangat erat dengan Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT), karena di gedung maktab inilah oraganisasi tersebut dideklarasikan oleh murid dan guru MIT bersama dengan

---

[83] Alwi Shihab. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 19980), h. 101.

[84] Tuanku Luckman Sinar Basarshah II. http://www.riauheritage.org/2011/06/perkembangan-islam-di-kerajaan-kerajaan.html

[85] Ratna, dkk. *Perjuangan Sultan*, h. 31.

murid dan guru dari madrasah lain. Nama organisasi ini pun diberikan oleh Syaikh H. Muhammad Yunus yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala MIT. Tidak hanya itu, organisasi ini juga sempat berkantor di MIT sebelum mempunyai gedung sendiri.[86]

Al-Jam'iyatul Washliyah bermula dari sebuah kelompok studi yang dibentuk oleh murid-murid MIT yang duduk di kelas tertinggi pada tahun 1928. Mereka mendiskusikan masalah-masalah agama dan masyarakat yang berkembang saat itu. Kelompok diskusi ini dipimpin oleh:

Ketua : A. Rahman Syihab

Penulis : Kular (Syamsuddin)

Penasehat : Ismail Banda

Pembantu : Adnan Nur

H. Sulaiman.[87]

Dua tahun kemudian muncul ide dari anggota kelompok diskusi itu untuk mengembangkan kegiatan mereka. Untuk itu diadakanlah beberapa kali pertemuan untuk membicarakan maksud tersebut.

Pertemuan pertama diadakan awal Oktober 1930 di rumah H.M. Yusuf Ahmad Lubis di Glugur. Pertemuan ini dipimpin oleh A. Rahman Syihab dan dihadiri oleh Adnan Nur, M. Isa dan lain-lain. Pertemuan pertama ini mendapat sambutan baik dari peserta rapat yang hadir waktu itu, sehingga seminggu kemudian dilanjutkan pula dengan

---

[86]Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah. *¼ Abad Al-Djamijatul Washlijah*, (Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah, 1956), h. 38.

[87]*Ibid.*, h. 36.

pertemuan kedua bertempat di rumah A. Rahman Syihab di Petisah. Pada tanggal 30 November 1930 barulah maksud itu tercapai. Bertempat di MIT, diadakan suatu rapat yang mendapat perhatian dari masyarakat, terutama murid dan guru serta ulama-ulama di Medan dan sekitarnya. Ismail Banda yang memimpin rapat itu memberikan penjelasan dengan menguraikan cita-cita untuk mendirikan sebuah organisasi Islam. Selanjutnya rapat itu diisi pula dengan pembahasan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang telah disusun oleh suatu tim yang dipercayakan untuk menyusunnya pada rapat yang diadakan pada tangal 26 Oktober 1930.

Pada hari itu terbentuklah pengurus Al Jam'iyatul Washliyah pertama yang diberi amanah untuk menjalankan roda organisasi. Susunan pengurus tersebut adalah:

Ketua I	:	Ismail Banda
Ketua II	:	A. Rahman Syihab
Penulis I	:	M. Arsyad Th. Lubis
Penulis II	:	Adnan Nur
Bendahari	:	H. M. Ya'kub
Pembantu-pembantu	:	H. Syamsuddin
		H. Yusuf Ahmad Lubis
		H. A. Malik
		A. Aziz Effendy
Penasehat	:	Syaikh H. Muhammad Yunus.[88]

[88] *Ibid.*, h. 38.

Sampai bulan Juni 1932 kepengurusan tersebut mengalami beberapa kali perombakan. Hal ini disebabkan di antara personilnya ada yang pindah ke luar kota atau melanjutkan pendidikan. Perombakan pengurus pertama terjadi karena M. Arsyad Th. Lubis sebagai Penulis I pindah ke Meulaboh untuk memenuhi permintaan kaum Muslimin menjadi guru agama di daerah tersebut.

Setelah empat kali pertukaran pengurus aktivitas Al-Jam'iyatul Washliyah semakin meningkat. Kepengurusan kali ini terdiri dari komponen bangsawan, aktivis muda dan ulama kerajaan. Ada dua pendatang baru dalam kepengurusan tersebut, yaitu T.M. Anwar dan Udin Syamsuddin. T.M. Anwar adalah seorang bangsawan yang berasal dari Tanjung Balai yang sedang belajar di madrasah Syaikh Hasan Maksum. Di sini terjalin hubungan yang akrab antara A. Rahman Syihab dan T.M. Anwar. A. Rahman Syihab mengajaknya untuk turut serta membina dan membantu Al-Jam'iyatul Washliyah dengan membiayai sewa rumah untuk kantor organisasi ini. Harapan tersebut dapat terpenuhi hanya untuk setahun saja, karena T.M. Anwar kemudian kembali ke kampungnya di Tanjung Balai. Walaupun hanya diperoleh untuk masa yang singkat, namun bantuan itu sangat berarti bagi organisasi tersebut.

Pendatang kedua adalah Udin Syamsuddin. Ia adalah seorang pegawai tata usaha pada sebuah perusahaan asing di

Medan. Dengan dana yang kecil, penulis ini berusaha menata organisasi dengan baik.[89]

Sejak terbentuknya pengurus baru ini mulailah Al-Jam'iyatul Washliyah menampilkan aktivitasnya di tengah-tengah masyarakat. Kalau sebelumnya organisasi ini hanya berkantor di salah satu ruangan MIT, maka pada tanggal 14 Agustus 1932 Al-Jam'iyatul Washliyah telah mempunyai kantor sendiri. Pada awal Agustus itu pula Al-Jam'iyatul Washliyah membuka madrasahnya yang pertama terletak di Jl. Sinagar Medan, atas inisiatif A. Rahman Syihab dan Udin Syamsuddin.[90]

Kegiatan organisasi ini terus meningkat, terutama dalam membuka madrasah-madrasah baru. Pada tanggal 28 Februari 1933 dibuka beberapa madrasah di kota Medan, yaitu di:

1. Kota Matsum (Jl. Puri), gurunya M. Arsyad Th. Lubis.
2. Sei. Kera, gurunya Baharuddin Ali.
3. Kampung Sekip Sikambingweg, gurunya Usman Deli.
4. Gelugur, gurunya H. Yusuf Ahmad Lubis.
5. Pulau Berayan Darat, gurunya Umar Nasution.
6. Tanjung Mulia, gurunya Suhailuddin.[91]

---

[89] Hasanuddin, Chalidjah. *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka,1988) h. 39.

[90] Pengurus Besar. ¼ *Abad.*, h. 40.

[91] *Ibid*., h. 41.

Pada tahun 1933 telah dibuka pula beberapa afdeeling Al Washliyah di Medan, yaitu afdeeling Kampung Baru pada tanggal 31 Juli 1933, afdeeling Titi Kuning pada tanggal 9 Agustus 1933 dan afdeeling Sei. Kerah pada tanggal 15 Agustus 1933. Kemudian pada akhir tahun itu juga dibuka pula Madrasah Al Washliyah Binjei Ampelas dengan gurunya A. Wahab, Madrasah Al Washliyah Sukaramai dengan gurunya Syamsul Bahri dan Madrasah Al Washliyah Jl. Rambutan-Petisah dengan gurunya Mahmud Abubakar dan H. Jamil.[92]

Organisasi ini semakin mendapat kepercayaan masyarakat. Sampai bulan Mei 1934 telah berdiri pula tiga madrasah Al-Washliyah di Medan. Pada tanggal 31 Januari 1934 diresmikan Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Jl. Raja di samping Mesjid Raya. Pada tanggal 27 Februari 1934, pengurus Madrasah Ittihadul Islamiyah Labuhan Deli menyerahkan madrasah yang mereka kelola kepada Al-Jam'iyatul Washliyah. Kemudian pada tanggal 2 Mei 1934 diresmikan pula Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Sei. Mati Medan.[93]

Al-Jam'iyatul Washliyah mengelola lembaga pendidikannya secara modern. Untuk mendapatkan ide-ide pembaharuan di bidang pendidikan, beberapa orang pengurusnya mengadakan peninjauan ke Minangkabau yang pendidikannya lebih maju pada waktu itu. Pada akhir November sampai awal Desember 1934, Baharuddin Ali, Udin

---

[92]*Ibid.*, h. 44.
[93]*Ibid.*, h. 45-46.

Syamsuddin dan M. Arsyad Th. Lubis berangkat ke Minangkabau. Selain untuk melakukan penjajakan mengenai buku-buku yang akan digunakan di madrasah-madrasah Al Washliyah, mereka juga mengadakan peninjauan ke beberapa perguruan, di antaranya Tawalibschool, Normaal Islam dan Madrasah Diniyah Encik Rahmah.[94]

Pada tahun 1939 kembali beberapa personil Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah mengadakan peninjauan ke Minangkabau. Kali ini keberangkatan mereka yang utama adalah untuk menghadiri Kongres Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang diadakan pada tanggal 28 April s/d 5 Mei 1939. Dalam perjalanan itu mereka juga menyempatkan diri untuk menjumpai beberapa ulama dan tokoh pendidikan, yaitu: Syaikh Ibrahim Musa Parabek, A. Gaffar Jambek, Encik Rahmah El-Yunusiyah, A. Hamid Hakim glr Tuanku Mudo, Adam Balai-balai, M. Syafei, dan Mahmud Yunus, Aziz Chan dan Mukhtar Yahya.[95]

Al-Jam'iyatul Washliyah tidak hanya mengelola lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga lembaga pendidikan umum yang diberi muatan pelajaran agama. Tidak hanya di Medan, tetapi Al-Jam'iyatul

---

[94]*Ibid.*, h. 56.

[95]Syaikh Ibrahim Musa Parabek adalah pimpinan Sumatera Thawalib Parabek. Gaffar Jambek adalah pendiri dan direktur Modern Islam Kweekschool. Encik Rahmah El-Yunusiah pendiri Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang. Hamid Hakim glr Tuanku Mudo adalah direktur Tawalibschool. Adam Balai-balai adalah pendiri Madrasah Irsyadunnas. M. Syafei adalah pimpinan INS. Ia juga pernah menjadi Menteri dan anggota Dewan Pertimbangan Agung. Mahmud Yunus adalah pendiri Islamic College Padang dan buku karangannya banyak di gunakan di Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah. *Ibid*., h. 95-101. Lihat pula Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, h. 60, 197. Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 62.

Washliyah terus berkembang ke seluruh Sumatera Timur, Batak Landen, Tapanuli dan Aceh.[96]

Di wilayah Kesultanan Serdang, Al-Jam'iyatul Washliyah berdiri pada tahun yang sama dan pada tahun 1934 mulai pula didirikan madrasah Al-Washliyah.

F. Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah di Sumatera Timur didirikan oleh mayoritas perantau dari Minangkabau. Pengesahan berdirinya Muhammadiyah di Sumatera Timur ini adalah tangal 1 Juli 1928, tetapi kegiatan dakwah gerakan Muhammadiyah sudah dimulai sejak tanggal 25 November 1927 di Jl. Nagapatam (sekarang Jl. Kediri) No. 44 Medan. Pendirinya adalah Penghulu Manan, Sutan Saidi, Djuin Sutan Penghulu, Hr. Muhammad Said dan sekretarisnya Mas Pono.

Garis perjuangan Muhammadiyah adalah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Pertumbuhan Muhammadiyah ini dianggap oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai suatu kebangkitan umat Islam. Oleh karena itu pemerintah Hindia

---

[96] DEWI adalah singkatan dari Djamiatoel El-Washlijah Instituut didirikan pada tahun 1935 di Pematang Siantar, sedangkan lembaga pendidikan lainnya ada didirikan di Medan. Pada tahun 1935-1941 di Medan telah berdiri madrasah jenjang tajhizi sebanyak 14 unit, ibtida'i 28 unit, tsanawi 1 unit, qism al-'ali 1 unit, mu'allimin 1 unit, mu'allimat 1 unit, sekolah jenjang volkschool 1 unit, vervolgschool 5 unit, HIS 2 unit dan schakelschool 2 unit. Masjkuri dan Sutrisno Kutojo, ed. 1980/1981 *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara*, ttp: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 59-60. Lihat pula Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 85, 89. Tanjung. *Pendidikan Islam*, h. 123-124.

Belanda tidak memberikan dukungan terhadap perkembangannya. Dari kalangan sultan-sultan pun organisasi ini kurang mendapat sambutan baik, karena umumnya pihak sultan adalah pengikut mazhab Syafi'i.[97]

Pengurus Muhammadiyah maupun organisasi otonomnya ketika itu sering mendapat intimidasi dari pemerintah. Pada tanggal 9 Maret 1931, Madrasah Muhammadiyah di Binjai ditutup oleh Jaksa Kerapatan dan seorang pengurus Muhammadiyah yang akan mendirikan Ranting Muhammadiyah di Bandar Senembah mati terbunuh. Di Indrapura juga terjadi intimidasi, ketika anggota Aisyiah mengadakan pengajian, tiba-tiba mereka didatangi oleh Jaksa Kerapatan dengan pengawal-pengawal yang bersenjata. Anggota Aisyiah tersebut digeledah dan digiring ke kantor Kerapatan.[98]

Pada masa pendudukan Jepang, perselisihan pendapat antara pengurus Muhammadiyah dengan pihak kesultanan masih saja terjadi. Pada masa itu telah muncul istilah *kaum muda* dan *kaum tua*. *Kaum muda* adalah pihak Muhammadiyah dan yang sepaham dengannya, sedangkan *kaum tua* adalah umat Islam yang dalam masalah fikih bermazhab Syafi'i. Perselisihan itu antara lain terjadi di Rampah. Ketika itu pengurus Muhammadiyah di Rampah memohon izin kepada sultan untuk mendirikan mesjid sendiri. Pihak sultan

---

[97] Panitia Besar Peringatan. t.t. *Peringatan 30 Tahun Muhammadijah di Daerah Sumatera Timur* Medan: Panitia Besar Peringatan, h. 101. Lihat pula Firdaus Naly, et. al. *Pentas Dinamika Muhammadiyah di Era Reformasi* (Medan: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, 2002), h. 108.

[98] Pelly, dkk. *Sejarah Pertumbuhan*, h. 89.

membawa masalah itu ke muka Rapat Ulama Kerajaan Sumatera Timur yang bersidang di Tanjung Balai, Kesultanan Asahan. Rapat itu memutuskan tidak sah mendirikan mesjid baru dalam satu qaryah, kalau dari mesjid lama kepada mesjid baru masih kedengaran suara azan.[99]

Meski tidak mendapat izin mendirikan mesjid sendiri, namun warga Muhammadiyah di Rampah tetap melaksanakan shalat Jum'at terpisah dari warga lainnya. Mereka menganggap mesjid yang didirikan sultan penuh denga amal-amal yang tidak disetujui Muhammadiyah. Kalau mereka tetap melaksanakan shalat di sana, maka mereka menganggap amalnya tidak sah. Itulah sebabnya mereka melaksanakannya secara terpisah di Madrasah Muhammadiyah. Hal ini mengakibatkan pimpinannya dituntut oleh kesultanan dan dihukum penjara selama enam hari.[100]

Perkembangan Muhammadiyah ketika itu tidak hanya di kalangan rakyat biasa, tapi kaum bangsawan pun ada juga yang ikut sebagai anggota, seperti Tengku Katan, Tengku Jahja dan Tengku Johani. Bahkan zelbestuurder ada juga yang menjadi pemimpin Muhammadiyah di daerahnya, seperti Datuk Baharuddin yang menjadi pelopor berdirinya organisasi ini di Tanjung Morawa.[101]

---

[99] Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982) h. 274.

[100] *Ibid*., h. 274-275.

[101] Panitia. *Peringatan 30 Tahun*, h. 119.

BAB VIII
ULAMA DAN TOKOH-TOKOH ISLAM DI SERDANG

Selain mempunyai Sultan-sultan yang berpengaruh, Kesultanan Serdang juga melahirkan tokoh-tokoh dan ulama-ulama yang turut membawa Kesultanan Serdang ke mercusuar sejarah yang cemerlang. Banyak tokoh-tokoh dan alim ulama Serdang yang terdiri dari orang-orang alim bijaksana. Dengan bantuan tokoh-tokoh dan alim ulama tersebut sistem pemerintahan dalam Kerajaan Serdang berjalan dengan baik dan teratur, bahkan pernah mencapai zaman keemasan yang dikagumi oleh berbagai bangsa.

Keberadaan ulama dan tokoh-tokoh Islam tersebut turut mewarnai kehidupan masyarakat di Kesultanan Serdang. Bab ini coba mengetengahkan beberapa ulama dan tokoh yang menjadi teladan dan panutan masyarakat di daerah itu.

A. Riwayat Hidup Tuan Guru Usman [102]

Usman bin Tusin dipanggil Guru Usman oleh masyarakat di kampungnya, Bandar Khalifah, Kecamatan

---

[102] Sumber Data: H. Tablawi bin Ahmad Ridwan bin Ibrahim. Wawancara pada hari Senin, 1 Oktober 2012, di Dusun I Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan.

Percut Sei Tuan. Ia disapa Tuan Usman di kampung Bahari Brayan, Labuhan.

Tuan Guru Usman, begitulah akhirnya ia dikenal, lahir di Bandar Khalifah, Kecamatan Percut Sei Tuan, pada tahun 1908. Ia diasuh dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya sebagaimana anak-anak pada umumnya. Ayahnya, Tusin, yang ingin anaknya mendapat pendidikan agama sejak dini, segera mengantar Usman untuk mengaji dengan Haji Sholih. Sejak itu, masa kecilnya disibukkan dengan belajar Al-Quran dan Fiqh di rumah Haji Sholih, yang bergelar "Haji Sempurna Iman."

Ketika Usman mulai remaja, gaya hidupnya mulai berubah. Pada masa ini sholat dan puasa sudah jarang dilaksanakan, malahan ia menyalurkan hobinya dengan makan-makan. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan berjualan pisang, bahkan sempat menjadi tauke di pajak sentral (sekarang Pusat Pasar Medan).

Melihat Usman yang telah tumbuh menjadi seorang remaja, orang tuanya menyarankan kepadanya agar ia segera berumah tangga. Maka dicarikanlah jodoh untuknya. Ada yang mengusulkan untuk mempersunting Hamimah, anak Haji Sholih yang dikenalnya dulu sewaktu kecil ketika mengaji dengan Haji Sholih.

Pada waktu itu Hamimah dan orang tuanya sudah menetap di Malaysia. Mereka tinggal di sebuah kampung, Air Bangis. Akhirnya berangkatlah orang tua Usman ke Malaysia menjumpai orang tua Hamimah untuk meminang anaknya. Setelah berunding dan dicapai kesepakatan, Halimah pun

diboyong ke Bandar Khalifah. Pernikahan antara Halimah dan Usman dilaksanakan tidak lama kemudian.

Pada waktu itu, Tuan Guru Usman sebenarnya masih belum mempunyai niat untuk berumah tangga. Tetapi demi untuk memenuhi keinginan orang tuanya, ia bersedia menikah. Tidak heranlah kalau kemudian isterinya, Hamimah, sering ditinggalkan sendirian di rumah yang dibuatkan oleh orang tuanya. Namun Hamimah tidak pernah menceritalkan kepada siapa pun tentang keadaan rumah tangganya ini. Sampai akhirnya Tusin, ayah Tuan Guru Usman melihat adanya kejanggalan yang terjadi di dalam rumah tangga anaknya yang baru seumur jagung itu. Pada suatu pagi ia melihat jendela rumah anaknya tidak terbuka, dan setelah dilihatnya ternyata Hamimah sedang terbaring sakit.

Mereka menikah dalam usia relatif muda. Beberapa tahun lahir anak pertama, tetapi tidak berapa lama anak tersebut meninggal dunia. Ketika menyelenggarakan fardhu kifayah terhadap anaknya tersebut, Tuan Guru Usman tidak ikut, ia hanya melihat dari jendela di ruang yang sama. Pada saat itulah Tuan Guru Usman bagaikan mendapat bisikan : "Ini baru anakmu yang meninggal. Bagaimana kalau kau yang meninggal." Pada saat itu juga dia tersentak dan dadanya terasa sesak memikirkan bisikan yang didengarnya, seolah-olah terus menerus berdetak di hatinya. Ini menyebabkan ia teringat kepada dosa-dosa dan kesalahannya sendiri dimana sudah lama ia meninggalkan sholat dan puasa.

Peristiwa itu menyadarkan Tuan Guru Usman. Ia kini bertekad mengaji kembali. Semangatnya untuk menimba ilmu-ilmu agama menyala-nyala. Ia pun memutuskan untuk berguru dengan dua guru, yakni Haji Yahya (Guru Jahi) di Bandar Khalifah, dan Haji Musa di Tembung. Ia memperdalam ilmunya di sebuah tempat mengaji yang disebut langgar – sekarang berada di sekitar Masjid Al Jihad – di pinggir sungai Tembung.

Selanjutnya ia belajar agama dengan Tuan Syekh Hasan Maksum di Mesjid Raya Mashun. Semangat belajarnya yang tinggi menyebabkan ia rela menempuh perjalanan dari rumahnya dengan berjalan kaki sambil menyorong angkong yang berisi pisang untuk di jual di Pajak Sentral. Ia belajar sambil berjualan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada masa itulah ia bertemu dengan Tuan Guru Arsyad Thalib Lubis dan menimba ilmu dari ulama terkenal itu.

Selain belajar dengan Tuan Guru Arsyad Thalib Lubis, ia juga belajar Islam kepada Tuan Bilal (Lobe) Balok. Ia belajar ilmu faroid (hukum waris) dengan gurunya yang satu ini dengan menggunakan media lidi. Lobe balok juga berguru kepada Tuan Syekh Hasan Maksum di Jalan Puri, di sebuah Langgar yang sekarang sudah menjadi Mesjid.

Ada suatu peristiwa unik, ketika berangkat untuk mengaji, isteri Lobe Balok menyatakan bahwa tidak ada yang akan dimasak untuk makan siang. Lobe Balok menjawab: “Siang itu masih lama lagi.” Selanjutnya dia menuju ke tempat pengajian dan di sana dia menerima zakat. Rezeki memang datang tidak disangka-sangka bagi orang yang beriman dan

yakin dengan kebesaran Allah seperti yang dialami Lobe Balok.

Walaupun hidup dalam kemiskinan, tidak menyebabkan Tuan Guru Usman Patah semangat. Ia malahan terus memperdalam ilmunya, dan kali ini belajar dengan Tengku Muhammad Sholih – ulama yang terkenal alim pada masa itu – di daerah Sukaramai. Namun kemiskinan dan kesusahan yang terus membelit hidupnya, menyebabkan ia memutuskan untuk berhenti belajar, setidak-tidaknya untuk sementara waktu. Hasrat hatinya itu disampaikannya kepada gurunya, Tengku Muhammad Sholih.

Ulama yang bijak ini memahami konflik batin yang terjadi di dalam diri Tuan Guru Usman. Ia mengajak muridnya itu singgah ke rumahnya. Ia dipersilahkan duduk di sebuah kursi rotan yang sudah tua, saking tuanya sampai tempat duduknya berlobang-lobang. Tengku Muhammad Sholih menghidangkan makanan, dan mengajaknya makan bersama.

Dalam hidangan itu disuguhkan nasi di dalam baskom yang terbuah dari kayu. Kemudian piring kaleng yang catnya sudah lekang-lekang, dan lauk rebus kacang panjang, dengan irisan bawang dan cabai yang lebih banyak kuahnya dari pada isinnya. Adapun tempat air minumnya adalah botol limun yang dipotong berbentuk gelas. Agar mulut tidak terkena serpihan-serpihan tajamnya yang runcing-runcing, maka botol limun yang sudah dipotong lehernya itu diikat dengan tali goni dan dibakar. Selanjutnya dihaluskan dengan batu asah untuk menghilangkan runcing atau tajamnya.

Tengku Muhammad Sholih mengajak tamu sekaligus muridnya itu untuk menikmati makanan apa adanya. Tuan Guru Usman makan sambil tertunduk dan sesekali melirik sang guru yang makan dengan lahabnya, walaupun dengan hidangan apa adanya. Pada saat itulah ia mulai memahami bahwa kesusahan yang dirasakannya juga dialami oleh Tengku Muhammad Sholih, gurunya yang mulia itu. Selesai makan mereka beranjak ke teras rumah dan pada saat itu gurunya bertanya: "Jadikah ananda berhenti mengaji." Tuan Guru Usman spontan menjawab : "Saya tidak jadi berhenti mengaji dan akan terus menuntut ilmu."

Kesulitan hidup masih terus dirasakan oleh Tuan Guru Usman sampai ia memperoleh dua orang anak lagi, yakni Zainab (ibu dari Ustaz Tablawi) dan Abu Bakar. Di masa-masa sulit tersebut, pernah Tuan Guru Usman berkata kepada isterinya: "Ada yang akan dimasa esok hari?" Isterinya menjawab: "Tidak ada." Dia pun berkata dengan pasrah: "Kalau begitu aku akan puasa besok hari." Diluar dugaan, isterinya juga menyatakan hal yang sama: "Kalau begitu aku juga akan puasa esok hari bersama-sama."

Keluarga bahagia itu, walaupun hidup dalam kesusahan, melalui hari-harinya dengan penuh kesabaran tanpa mengeluh sedikit pun. Jika ada yang dapat dimasak tetapi tidak mencukupi, maka makanan itu hanya untuk anak-anaknya, sedangkan mereka – suami isteri yang setia itu – memakan apa yang ada, misalnya pisang yang direbus atau digoreng.

Pada masa-masa sulit di awal kemerdekaan, dimana pasukan Belanda dan Jepang masih melakukan agresi dan melancarkan serangan-serangan, Tuan Guru Usman mengajak gurunya untuk mengungsi ke Bandar Khalifah, karena adanya tekanan dari pihak penjajah. Pada saat itulah Tuan Guru Usman menanggang biaya dua orang gurunya, yaitu Guru Jahi dan Tengku Muhammad Sholih. Walaupun pada saat itu serba susah dan miskin, namun Tuan Guru Usman tetap berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh rezeki dengan berbagai cara agar bisa membiayai makan kedua gurunya.

Dalam membangun masyarakatnya, Tuan guru Usman mulai mengajarkan Islam di Bandar Khalifah, baik kepada keluarga maupun masyarakat sekitar. Walaupun ada yang meremehkan kemampuannya, namun Tuan Guru Usman tetap mengajarkan Islam tanpa memperdulikan ejekan tersebut. Ia juga mengajar dan berdakwah di Tembung.

Materi yang diajarkan oleh Tuan Guru Usman mulai dari Tauhid, Fiqh, Akhlak sampailah Tasawuf. Kitab-kitab rujukan yang diajarkan meliputi:

1. Kitab Tauhid: *Darus Tsamin, Bidayatul Hidayah*.
2. Kitab Fiqh: *Mathla'ul Badrain, Sabilal Muhtadin*
3. Kitab Akhlaq dan Tasawuf : *Minhajul 'Abidin, Sairus salikin, Al-Hikam*.
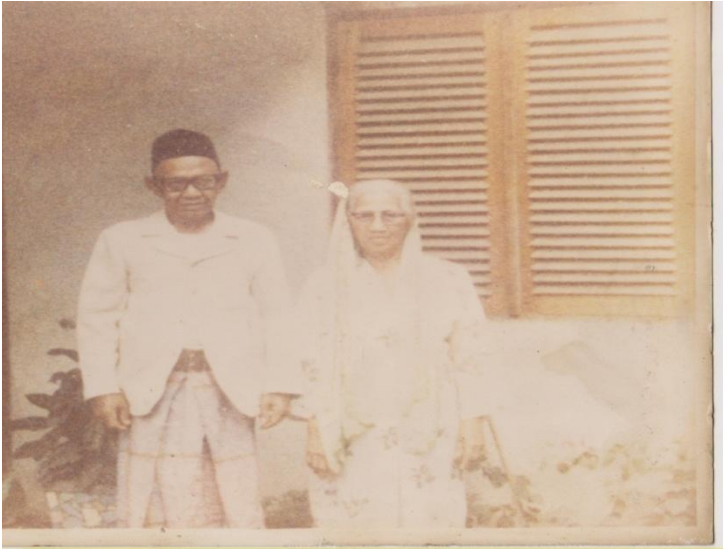
Foto Tuan Guru Usman bersama isterinya

Keterangan gambar:

Berdiri di depan :

Tuan Guru Usman beserta isterinya Hamimah dan anaknya nomor 7 Muzni,

Hamadani dan Tarmizi cucu Tuan Guru Usman (adik dari Ustaz Tablawi), Syahrial cicit dari Tuan Guru Usman anak dari Habibah (kakak dari Ustaz Tablawi).

Berdiri di belakang dari kiri:

Jalaluddin kemanakan dari Hamimah sekarang menetap di Jalan Bentenmg Hilir Bandar Khalifah Kec. Percut Sei Tuan, Musli Syarbaini (kawan dari anak Tuan Guru Usman sekarang menetap di Jalan Ibrahim Umar Medan), Azhar adik dari Jalaluddin, Sayuti (anak bungsu dari Tuan Guru Usman).

B. Haji Abdul Aziz

Haji Abdul Aziz adalah salah seorang ulama Serdang yang sangat dihormati di zaman Sultan Sulaiman Shariful Alamshah (1866–1946). Ia adalah ayah Ustaz H. Nukman Sulaiman, salah seorang ulama dan pendiri Universitas Al Washliyah Medan.

Ketokohan dan kealiman Haji Abdul Aziz di bidang ilmu agama tidak diragukan lagi. Ini menyebabkan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah berkenan mengangkatnya sebagai Imam dan Khatib di mesjid resmi Kerajaan Serdang, Mesjid Sulaiminiyah, yang terletak di kota Perbaungan.

Namun karena diduga berkonflik dengan suku Banjar, Haji Abdul Aziz diberhentikan Sultan.

Pada zaman Kesultanan Serdang, pengangkatan Imam dan Khatib adalah wewenang Sultan sepenuhnya. Begitu pula Mesjid-mesjid yang ingin mendirikan sholat Jum'at harus mendapat izin dari Sultan. Pada masa Sultan Sulaiman, mesjid yang diizinkan untuk melaksanakan Jumat hanya dua, Mesjid Kesultanan di Perbaungan dan Pantai Cermin. Imam dan Khatib yang diangkat oleh Sultan pada umumnya adalah ustaz atau ulama dari suku Melayu.

Suku Banjar lebih dipilih untuk mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan pertanian seperti mengurusi irigasi, sehingga pada masa itu pembangunan irigasi sangat baik dan berfungsi dengan baik. Suku Banjar juga sangat ahli dalam pembuatan alat penangkap ikan seperti tempirai, lukah, bubu, dan lain-lain.

Walaupun diberhentikan oleh Sultan Serdang dari jabatannya sebagai imam dan khatib Mesjid Sulaimaniyah, namun kegiatan Haji Abdul Aziz sebagai ulama tetap terus berlangsung. Ia terus berdakwah mengajarkan berbagai ilmu-ilmu Islam.

Haji Abdul Aziz merupakan ulama yang cukup disegani di daerah ini. Baginya, jabatan yang dicopot itu tidak terlalu membuatnya kecewa apalagi putus asa. Ia tetap bisa melakukan tugas-tugas dakwah dan membimbing ummat sampai akhir hayatnya.

C. Haji Yahya bin Haji Syihabuddin

Haji Yahya bin Haji Syihabuddin diangkat oleh Sultan Sulaiman Shariful Alamshah sebagai Naib Qadhi (Wakil Hakim) Kesultanan Serdang. Ia adalah ulama yang disegani, berasal dari Suku Rao di daerah Panti Sumatera Barat.

Pada masa itu yang menjadi Qadhi adalah Tengku Fakhruddin. Kedua ulama ini, Tengku Fakhruddin dan Haji Yahya, merupakan hakim dan wakil hakim Majlis Syar'i (peradilan Islam). Walaupun Haji Yahya merupakan *imam* dan *khatib* di Mesjid Sulaimaniyah, namun kepengurusan Mesjid Sulaimaniyah tidak terkait dengan Majlis Syar'i.

Tugas Majlis Syar'i adalah menangani masalah nikah, talak, rujuk termasuk penetapan awal Ramadhan dan Syawal. Namun dalam hal penetapan awal Ramadhan dan Syawal dilaksanakan dengan cara musyawarah para Qadhi Kesultanan Langkat, Deli Serdang, dan Tanjung Balai. Termasuk dalam memutuskan persoalan kasus Ahmadiyah Qadhiyan dimana hasil musyawarah memutuskan bahwa untuk menghadapi kelompok Ahmadiyah Qadhiyan adalah Tengku Fakhruddin.

Tengku Fakhruddin menghadapi debat dua orang utusan Ahmadiyah dari Singapura yang dilaksanakan di bioskop "Hok Hoa" di Medan pada 15 November 1935. Gaya debat yang ditunjukkan Tengku Fakhruddin dengan lembut dan tanpa membawa catatan apapun karena sudah dikuasainya, membuat kelompok Ahmadiyah itu mengurungkan niatnya, dan akhirnya debat batal dilaksanakan.

Kehebatan ilmu Tengku Fakhruddin menarik hati Haji Yahya bin Haji Syihabuddin untuk berguru kepadanya dalam bidang Fiqh. Gurunya yang lain adalah Haji Ismail yang mengajarkan Al Quran dan Nahwu kepadanya. Ia juga belajar dengan Tuan Syekh Zainuddin dalam bidang *Tasawuf* dan *Tauhid* serta *Suluk*. Tuan Syekh Zainuddin – yang berkenderaan kereta yang ditarik oleh kuda yang disebut *speker* – adalah pendiri tarekat Naqsabandiyah. Rumah Suluk yang didirikannya masih ada di Perbaungan, yakni bangunan kuno di sebelah Kantor Pos. Namun tarikat ini tidak ada sangkut pautnya dengan kesultanan, pihak kesultanan sendiri tidak memberikan respon apapun terhadap tarikat ini.

Haji Yahya adalah pendiri Al Jam'iyatul Washliyah di Perbaungan tahun 1934. Sultan menerima keberadaan *Al Washliyah* karena dua hal, yaitu adanya kedekatan relasi antara pendiri dengan pihak istana dan adanya kesamaan faham terhadap Islam antara *Al Washliyah* dan pihak istana yang sama-sama menganut *Mazhab Syafi'i*. Jadi pihak istana tidak menaruh kecurigaan terhadap kurikulum, pembelajaran, dakwah, dan segala kegiatan *Al Washliyah,* karena mengembangkan Fiqh Syafii.

Al Washliyah untuk pertama kalinya dipimpin Ustaz Daud murid Tengku Fakhruddin. Respon yang positif diberikan oleh pihak istana. Namun respon itu hanya diwujudkan dalam bentuk kegiatan *open house* pada setiap hari raya Idul Fitri khusus bagi siswa dan guru *Al Washliyah*. Setidak-tidaknya inilah yang menjadi latar belakang *Al Washliyah* lebih cepat berkembang di seluruh wilayah

Kesultanan Serdang. Selain sebagai pendiri, Haji Yahya juga dipercaya menjabat *bendahara* dalam organisasi ini.

D. M.S Syahbuddin

M.S Syahbuddin termasuk salah satu anggota pendiri dan pengurus Al Jam'iyatul Washliyah Perbaungan. Ia dikenal sebagai tokoh organisasi dan ulama yang cukup disegani dengan memadukan kemampuan menejemen dan keilmuannya yang tinggi. Oleh karena itu ia diangkat oleh Sultan Sulaiman Shariful Alamshah sebagai Naib Qadhi *Muda* (Wakil Hakim Muda) pada Majlis Syar'i Kesultanan Serdang.

Dengan demikian kedudukan M.S Syahbuddin sangat strategis, di satu sisi ia sebagai Wakil Hakim Muda yang mendapat amanah untuk menyumbangkan ilmunya di Lembaga Mahkamah Syariat Kesultanan, sementara di sisi lain ia aktif di organisasi dakwah Al Washliyah.

Fatwa-fatwa yang diberikannya selalu menjadi rujukan kesultanan, Al Washliyah, dan masyarakat yang dekat dengan hukum mazhab Syafi'i.

E. Haji Mudawar dan Ustazah Nurlela (Suami Isteri)

Haji Mudawar dan Ustazah Nurlela adalah suami isteri yang mengabdikan dirinya sebagai guru di Madrasah Al Washliyah, Perbaungan. Peranannya sangat menonjol dalam memajukan pendidikan agama di daerah itu sehingga ia senantiasa menjadi rujukan.

Belum diketahui dimana dan kapan mereka lahir dan meninggal, namun kiprah mereka memang patut diberikan penghargaan yang tinggi, sebab pengabdian dan perjuangan mereka sangat besar dalam mengelola dan membangun lembaga pendidikan Islam. Sampai akhir hayatnya mereka terus aktif menyumbangkan ilmunya untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya pendidikan Islam diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Tak diragukan lagi, kemampuan mereka dalam mengajar menjadikan mereka sebagai orang yang memiliki jasa yang cukup besar bagi para siswa khususnya dan masyarakat Perbaungan pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari memang banyak guru-guru agama yang memiliki pengetahuan yang tinggi, namun pengabdian yang sepenuhnya hingga akhir hayat nampaknya tidak dimiliki semua orang.

Kedua suami isteri ini menjadi idola para muridnya, karena mereka dapat menyajikan pelajaran dengan baik. Wawasan pengetahuan agama yang luas menjadikan mereka bagaikan sumur yang tidak kering-kering airnya walaupun ditimba terus menerus. Memang mereka menjadi ulama dalam batasan formal yakni guru agama di Madrasah Al Washliyah Perbaungan, namun tingkat keilmuannya dan peranannya membentuk kepribadian umat memang sama layaknya dengan ulama.

F. Ustaz Daud

Muhammad Daud adalah seorang ustaz yang sangat peduli dan penuh perjuangan terhadap pendidikan agama di

Perbaungan, sehingga dia dipercaya sebagai Kepala Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Perbaungan. Lahir pada tahun 1904 di Perbaungan, dan meninggal dunia pada tahun 1982 di Perbaungan.

Ustaz Muhammad Daud mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Abdul Kadir. Kelak Abdul Kadir ini mempunyai seorang anak yang bernama Drs. Syarifuddin yang pernah mengajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Perbaungan. Ketika itu pendidikan madrasah adalah model pendidikan Islam yang paling populer dan cemerlang, yang banyak melahirkan ulama dan cendekiawan Muslim. Murid-murid beliau antara lain Raji'ah, Yahya dan Baharuddin.

Di dalam memberikan pendidikan kepada siswa-siswanya, Ustaz Muhammad Daud memang mempersiapkan diri sebagai guru yang memiliki ilmu yang tinggi. Di dalam mengajar beliau juga sangat disenangi para bawahannya dan muridnya, karena sikapnya yang santun dalam memimpin dan mengajar. Gaya mengajarnya sederhana, sehingga mudah mencerna keterangannya.

Perhatian beliau terhadap perbukuan juga merupakan perjuangan yang cukup dikagumi. Beliau mendirikan sebuah toko buku di Perbaungan, sehingga para siswa dapat memperoleh buku-buku dengan mudah dan murah. Beliau juga seorang guru yang murah hati, sehingga beliau memberikan buku bagi siswa yang tidak mampu membeli buku. Beliau juga tipikal guru yang sangat prihatin terhadap siswa yang tidak melanjutkan studinya, karena kemiskinan. Untuk itu beliau selalu mencari cara untuk membantu para

siswa tersebut, sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya. Ustaz Daud dipanggil dengan gelar "Daud Benteng" karena memilik kharisma kuat di tengah-tengah para pengurus, guru, siswa, dan masyarakat di daerah ini.

Perhatian dan perjuangan beliau dalam bidang pendidikan sangat memberikan kesan yang luar biasa kepada siswa-siswanya, dimana beliau menanamkan bahwa pendidikan itu tidak mengenal usia, tua dan muda wajib belajar. Tidak heran kalau diantara para siswa yang pernah dididiknya ada yang sudah berusia di atas 70 tahun seperti Ustaz Luqman Yahya, dan Ustazah Raji'ah.

G. Muallim Said

Muallim Said adalah seorang tokoh dan guru agama Islam yang disegani, berasal dari sebuah desa di Kecamatan Dolok Masihul. Beliau dikarunia umur panjang sampai 80 tahun (meninggal tahun 2003).

Mualim Said senantiasa menjadi rujukan dan tempat bertanya bagi masyarakat karena kepintaran dan kealimannya. Masyarakat awam dan bahkan lembaga pemerintahan selalu berkonsultasi untuk meminta fatwa darinya untuk hal-hal yang dianggap rumit. Beliau selalu memberikan dakwah dan pengajian, baik di tengah-tengah masyarakat sebagai mubalig maupun di madrasah sebagai pendidik.

Kitab-kitab kuning merupakan rujukan beliau dalam menyampaikan dakwah dan fatwa-fatwanya. Dari kitab-kitab

itulah tergambar bahwa beliau berpegang teguh kepada aliran Syafi'iyah dalam fiqh dan Ahlussunnah wal Jamaah dalam masalah tauhid. Di samping itu beliau turut mengembangkan tariqat Naqsyabandiyah. Salah seorang muridnya adalah Ustaz Madroi bin May yang sekarang masih hidup.

H. Ustaz Abdul Malik dan Abdul Mu'id (Dua bersaudara)

Ustaz Abdul Malik dan Abdul Mu'id adalah tokoh agama dan ulama, dua orang bersaudara yang dilahirkan di Desa Pematang Sijonam, sekitar tahun 1920-an. Kedua ulama bersaudara ini pernah belajar ilmu agama dengan Tuan Syekh Zainuddin, seorang sufi di daerah Perbaungan. Kemudian mereka mengabdikan dirinya sebagai ustaz yang memberikan pendidikan agama kepada masyarakat secara non formal.

Ustaz Abdul Malik memiliki kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu Al Quran, sementara Abdul Mu'id lebih menguasai tentang hukum-hukum Islam. Kedua ulama ini menjadi tumpuan masyarakat dalam memecahkan permasalahan agama. Keduanya menjadi penggagas dalam pendirian Mesjid Al Muttaqin di Desa Pematang Sijonam Kec. Perbaungan. Mesjid ini adalah mesjid pertama di daerah itu dimana kedua ulama yang bersaudara kandung ini menjadi imam dan khatibnya.

Untuk memberikan peranan yang lebih luas kepada masyarakat mereka mewakafkan tanah mereka untuk pendirian sebuah mushalla di dusun II Desa Pematang Sijonam. Di Mushalla itulah beliau mengembangkan

pendidikan Islam (Tarbiyah) untuk masyarakat. Perjuangan yang dilakukan keduanya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat materi saja tetapi juga bersifat spiritual. Dengan cara seperti ini mereka sebenarnya adalah ulama pejuang yang mengabdikan diri sepenuhnya untuk kemajuan umat. Tidak heran apabila kedua ulama ini tidak hanya sebagai tempat orang meminta fatwa, tetapi juga dianggap sebagai pemimpin masyarakat walaupun bukan secara formal. Pemikiran dan saran-saran yang diberikan oleh keduanya selalu dijadikan dasar dalam menjalankan pembangunan desa dan masyarakat, misalnya tentang keamanan desa, pertanian, lingkungan hidup, ekonomi, dan lain-lain.

Ustaz Abdul Malik memiliki murid-murid, di antaranya ada yang menjadi generasi penerusnya dengan menjalankan peranan sebagai guru agama (usraz) seperti bapak Mahmud (78 tahun) yang kini menjadi pemuka agama Islam di desa yang sama. Muridnya yang lain adalah Ustaz Khairuddin yang kini berusia 54 tahun (kelahiran tahun 1960), menjadi guru agama di daerah Perbaungan dan sekitarnya. Ustaz Khairuddin belajar dengan ustaz Abdul Malik dan Abdul Mu'id hingga kedua ulama ini meninggal dunia sekitar tahun 1970 dan 1972.

Ustaz Abdul Malik memiliki keturunan yang bernama Mukhtar yang kini meneruskan jejak ayahnya menjadi pengelola musholla, walaupun keilmuannya tidak setinggi orang tuanya. Sedangkan ustaz Abdul Mu'id tidak sempat berumah tangga hingga akhir hayatnya karena kesibukannya membina dan memimpin umat.

I. Tuan Syekh Tambi

Tuan Syekh Tambi berasal dari kampung Setaman Kec. Perbaungan, kemudian pindah ke Desa Pematang Sijonam. Semasa hidupnya beliau sempat bertemu dengan dua orang ulama bersaudara, yaitu ustaz Abdul Malik dan Abdul Mu'id. Memang beliau tidak pernah belajar secara khusus dengan keduanya, namun mereka bersama-sama membangun masyarakat baik dalam bidang dakwah maupun pendidikan.

Jika dilihat secara lebih khusus Tuan Syekh Tambi mengembangkan ajaran-ajaran sufi dan berhasil membentuk kelompok tariqat di daerahnya. Beliau menjadikan rumahnya sebagai tempat belajar tariqat Naqsabandiyah dan sekaligus sebagai rumah suluk. Memang ustaz Abdul Malik dan Abdul Mu'id tidak mengembangkan ajaran tariqat, namun keduanya turut mendukung Syekh Tambi ini untuk belajar tariqat. Dukungan ini tidak saja bersifat motivasi, tetapi juga bersifat material dimana mereka memberikan biaya kepada Syekh Tambi untuk belajar tariqat kepada Syekh Tariqat Naqsabandiyah di Babussalam, Langkat.

Kolaborasi ketiga ulama ini memberikan nuansa keagamaan yang sangat menarik dan menunjukkan harmonisasi yang luar biasa antara para ulama yang saling berbeda pandangan dan aliran. Inilah sebenarnya yang dapat diteladani oleh umat. Tidak diketahui apa penyebab tariqat ini tidak berkembang lagi di daerahnya. Namun yang menarik bahwa penerus dari tariqat ini justru adalah murid Tuan Syekh Tambi – seorang wanita – Mahnun binti Kurung, yang wafat sekitar 3 tahun silam.

BAB IX
PENUTUP

Sejarah berdiri dan berkembangnya Kesultanan Serdang (1720-1946) tidak bisa dipisahkan dari peranan agama Islam yang turut mempengaruhi dan mewarnai era kegemilangannya. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang di Kesultanan Serdang meliputi perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.

Islam sangat berkembang luas sampai ke pelosok desa setelah Sultan-sultan yang memerintah mengadopsi hukum dan syariat Islam ke dalam sistem pemerintahan. Islam di Kesultanan Serdang yang paling menonjol adalah perpaduan adat Melayu dengan nilai-nilai Islam. Walaupun unsur-unsur budaya Hindu dan Budha masih terasa kental.

Di zaman Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah yang berlangsung dari era kolonialisme Belanda berkuasa (1866) hingga pascakemerdekaan Republik Indonesia (1946), Islam semakin berkembang dengan pesat. Selain sebagai kepala pemerintahan, Sultan juga adalah Khalifah Fil Ardi, atau disebut juga dengan Amirul Mukminin dimana Sultan juga mengangkat alim ulama untuk mengurusi seluk-beluk keagamaan dengan melantik Qadhi, membentuk Majelis Syar'i yang berfungsi untuk menjalankan syariat Islam di tengah masyarakat, mendirikan madrasah dan sekolah.

Selain mempunyai Sultan-sultan yang berpengaruh, Kesultanan Serdang sejak 1720 sampai 1946, juga melahirkan tokoh-tokoh dan ulama-ulama yang alim bijaksana. Dengan bantuan tokoh-tokoh dan alim ulama tersebut sistem pemerintahan dalam Kerajaan Serdang berjalan dengan baik dan teratur. Keberadaan ulama dan tokoh-tokoh Islam tersebut turut mewarnai kehidupan masyarakat di Kesultanan Serdang.

Adapun mengapa akhirnya Kesultanan Serdang menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah Republik Indonesia pada 1946 yang mengakhiri sejarah Kesultanan Serdang, bertitik tolak dari tumbuhnya gerakan kebangsaan yang ingin mengakhiri kekuasaan kolonial.

Pada awal abad ke-20 banyak lahir organisasi, baik politik maupun sosial yang sarat dengan muatan kebangsaan. Organisasi ini berkembang dengan cepat, termasuk di Sumatera Timur wilayah Kesultanan Serdang berada di dalamnya. Bagi Sultan Sulaiman, pergerakan kebangsaan ini memiliki andil cukup besar dalam penguatan politik dimana dimensi pembangkangan beliau makin meluas dan bersinggungan dengan kelompok pergerakan nasional. Masa itu, Indonesia bukan lagi istilah etnografi, melainkan entitas politik yang menautkan berjuta-juta orang di Hindia Belanda dari berbagai latar belakang di dalam maupun luar negeri dalam satu pertalian nasib.[103]

Konflik antara sultan-sultan dan penguasa penjajah asing memang bukan rahasia lagi. Konflik antar dua pola

---

[103] Ratna, dkk. *Perjuangan Sultan*, h. 31.

kekuasaan itu tidak bisa dilihat lepas dari dampak agama, dimana Islam mewakili kepentingan pribumi. Kaum elit Islam yang mulai berkembang di kalangan bangsawan dan agama, mulai memperlihatkan kebenciannya kepada elit-elit penguasa yang menjadi boneka kolonial. Bahwa beberapa dari sultan itu mencari perlindungan pada penguasa kolonial telah mengalami jalan keruntuhan kekuasaan mereka sendiri.

Pada waktu itu, gerakan kemerdekaan yang masih lemah dipelopori oleh keluarga raja-raja sendiri, yakni bangsawan yang pernah memperoleh pendidikan Barat. Dengan demikian, gerakan nasional (kebangsaan) mulai dari bawah, dari rakyat. Mereka berkumpul di bawah bendera nasionalis-Islam, namun terbuka juga bagi para nasionalis (yang anti-Belanda) dari agama lain karena yang ditonjolkan adalah hal-hal yang bisa menyatukan bangsa, lepas dari soal hubungan salah satu bangsa dengan penguasa lokal atau regional.

Gerakan kebangsaan yang muncul di awal abad ke-20 itu tidak lagi bersatu dalam kesetiaannya terhadap sistem Kesultanan, melainkan ia telah bertekad untuk menggantikannya. Jadi logislah, bahwa bentuk negara merdeka yang dicita-citakan itu mengambil bentuk republik, bukan kerajaan.

Jadi, ketika bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, mereka memproklamirkannya bersama-sama, dengan tidak melihat keterikatan keagamaan, ras atau kedudukan sosial. Orang Cina yang ikut aktif dalam gerakan kebangsaan Indonesia dimasukkan. Titik yang membedakan

ialah apakah seseorang ikut dan mendukung dalam tujuan kebangsaan itu atau tidak.

Perjuangan umat Islam melawan penjajahan kolonial Portugis, Belanda, dan Inggris dimulai dari kerajaan-kerajaan, dan kemudian diteruskan oleh perjuangan rakyat semesta yang dipimpin sebagian besar oleh para ulama. Jadi perjuangan ini dirintis sejak dari perlawanan kerajaan-kerajaan Islam, kemudian diteruskan dengan munculnya pergerakan sosial di daerah-daerah, yaitu perlawanan rakyat terhadap kolonial/penjajahan dan para agen-agennya, sampai dengan munculnya kesadaran bernegara yang merdeka.

Tidak heran kalau kemudian Sultan Serdang yang terakhir, Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, membaca konstelasi perkembangan yang berubah drastis itu dan bergabung dengan arus nasionalisme. Kalau tidak, maka ia akan mengalami nasib yang sama sebagaimana yang dialami Kesultanan dan kaum kerabatnya di daerah-daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

______ *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*, Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2007.

______ *Motif dan Ornamen Melayu*: Medan, Lemabaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, 2006.

A. Hasymy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif, 1993.

Cawangan Dokumentasi dan Penerbitan Bahagian Pembangunan Kebudayaan dan kesenian Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Pelancongan Malaysia. 2003. "Rodat." Dalam *Siri Mengenal Budaya I*. Tersedia online di http://www.kpkk.gov.my/pdf/buku/rodat.pdf

Goldsworthy, David J. 1979. *Melayu Music of North Sumatera: Continues and Change.* For the degree of Doctor of Philosophy. Monash University

Hamdani, Nasrul. 2011. "Ronggeng, Brass Band & Seri Indera Ratu: Perkembangan Seni Pertunjukan Kontemporer di Serdang 1889-1942." *Jurnal Sejarah,* Vol. 2, Desember 2011

Hooker, M.B. t.t. "Adat and Islam in Malaya." Online di http://www.kitlv-journals.nl/index.php/btlv/article/viewFile/1822/2583

Iswara N. Raditya, BASIS Edisi 03-04, Tahun ke-59, 2010, dengan judul “Memelayukan Islam, Bukan Mengislamkan Melayu”.

J.C. Van Leur; INDONESIAN TRADE AND SOCIETY; Essays in Asian Social and Economic History, (Bandung, 1960, N.V. Mij Vorkink-Van Hoeve)

Memorie v. Overgave Residen Deli-Serdang S.v.d. Plas 2 Juni 1913.

Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, terj. Muhammad Muhsan Anasy dan Khalifurrahman Fath (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)

Munoz, P.M. "Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia". Mitra Abadi, 2009.

Pinto (1645) dalam Perret, D.(2010), *Kolonialisme dan Etnisitas”. KPG*

Ratna, dkk. *Perjuangan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah Dari Serdang* (1865- 1946), Penerima Bintang Mahaputra Adipradana 2011, Medan: Sinar Budaya Group, 2012.

Ratna. *Sang Bengal dari Serdang: Politik Civil Disobedience Sultan Sulaiman Shariful Alamshah*, Makalah disajikan pada Konferensi Nasional Sejarah IX, Jakarta 5-8 Juli 2011.

Ridwan, T. Amin, *Budaya Melayu Menghadapi Globalisasi*, Medan: USU Press, 2005.

Sheppard, Mubin. *Malay Decorative Arts and Past Time*. London: Oxford University Press, 1972.

Sinar, Luckman. "Reinterpretasi dan Reposisi Terhadap Adat dan Tradisi (Kasus Melayu Islam Beraja di Serdang." Online di www.kongresbud. budpar.go.id, dan http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/01/reinterpretasi-dan-reposisi-terhadap.html

Sinar, T. Luckman, Kronik Mahkota Kesultanan Serdang, Medan: Yandira Agung, 2007.

Sinar, T. Silvana, *Proceeding Internatioanal Seminar Language, Literature, and Culture in Southeast Asia Theme Malay and Studies*, Medan: Graduate School of Linguistics USU, 2010.

Suprayitno. "*Evidence of the Beginning of Islam in Sumatera: Study on the Acehnese Tombstone*." (TAWARIKH: International Journal for Historical Studies, 2011)

Syaritsa, Sitta. "*Musik Melayu Dan Perkembangannya Di Sumatera Utara*." Makalah disampaikan pada Seminar "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya," Tanjung Pinang, Riau

T. Luckman Sinar, "The Kingdom of Haru and The Legend of Puteri Hijau", dalam seminar IAHA Conference ke-7, Bangkok-Thailand, 1977.

Takari, Muhammad. "Zapin Melayu dalam Peradaban Islam: Sejarah, Struktur Musik, dan Lirik," http://www.etnomusikologiusu.com/ uploads/1/8/0/0/1800340/zapin_di_alam_melayu.pdf

TaufiK Abdullah (Ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991).

Tengku Luckman Sinar, *Sari sejarah Serdang 2* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986)

Thomas Walker Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith* (t.t.p: Kessinger Publishing, 2006)

Wan Mahzim, Syaifuddin HJ. *Mantra dan Ritual Masyarakat Melayu di Pesisir Timur Sumatera Utara*. (Disertasi. Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia, 2005)
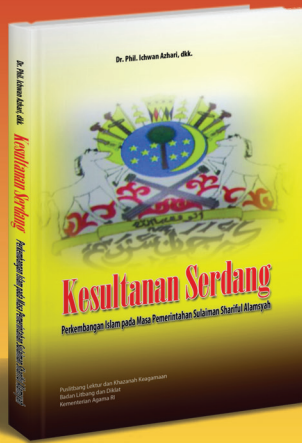
Pada abad ke-18 berdiri pula Kesultanan Serdang yang wilayah kekuasaannya berdampingan dengan Kesultanan Deli. Kedua kesultanan ini juga masih memiliki hubungan kekerabatan, karena menurut Sinar, sultan pertama di wilayah Serdang adalah salah seorang cucu dari Seri Paduka Gocah Pahlawan yang bernama Tuanku Umar Johan Pahlawan. Wilayah kekuasaan Kesultanan Serdang, jika dilihat melalui peta saat ini terletak pada dua kabupaten, yaitu Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai.

Setelah dibukanya perkebunan tembakau di wilayah Kesultanan Serdang pada paruh kedua abad ke-19, secara bertahap daerah ini mecapai kemajuan. Hal ini ditandai dengan dipindahkannya pusat pemerintahan dari Rantau Panjang ke Perbaungan. Di Perbaungan ini sultan mendirikan istana Kota Galuh dan istana Darul Arif. Selain itu sultan juga mendirikan mesjid yang diberi nama Sulaimaniyah.

Wilayah pesisir Sumatera Timur semakin menjadi perhatian Belanda, terutama setelah daerah ini berhasil dalam penanaman tembakau. Dengan kemajuan yang pesat itu pemerintah kolonial Belanda beberapa kali mengadakan perubahan pembagian wilayah. Pada tanggal 15 Mei 1873 wilayah Sumatera Timur, termasuk Siak dikeluarkan dari Provinsi Riau dan dijadikan residensi sendiri dengan ibukota Bengkalis. Residen ini terbagi atas Afdeeling Deli (Kontrolir di Labuhan), Afdeeling Asahan (Kontrolir di Tanjung Balai), dan Afdeeling Labuhan Batu. Residen pertama adalah J. Locker de Bruijne.

ISBN 978-602-8766-81-4
9 786028 766814 >